

**AMALAN SYADZILIYAH DALAM MENINGKATKAN
KECERDASAN SPIRITAL SANTRI AL MARDLIYYAH
BAHRUL ULUM TAMBAK BERAS JOMBANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir
Agar Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
dalam Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi



Disusun oleh:

Miftakhul Mubarokah

E97218077

**PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTEAPI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2023**

PERNYATAAN OTENTITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Miftakhul Mubarokah
NIM : E97218077
Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi
Fakultas : Ushuludin dan Filsafat
Institusi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa karya skripsi yang berjudul "*Amalan Syadziliyah dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Al Mardliyyah Bahrul Ulum Tambakheras Jombang*" adalah hasil karya sendiri, kecuali pada hal-hal yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 09 Januari 2023

Yang bertanda tangan,



Miftakhul Mubarokah

NIM. E97218077

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yang bertanda tangan dibawah ini untuk menyetujui:

Nama : Miftakhul Mubarokah

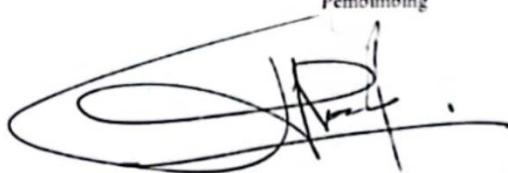
NIM : E97218077

Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi

Judul Skripsi : Peran Tarekat Syadziliyah dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual, Kesehatan Mental dan Jiwa Sosial Santri Al Mardliyyah
Bahrul Ulum Tambakberas Jombang

Disetujui pada 26 Oktober 2022 oleh:

Pembimbing



Nama Drs. Tasmuji, M. Ag

NIP. 196209271992031005

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Amalan Syadziliyah dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Al Mardliyyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang" yang ditulis oleh Mistakhul Mubarokah telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 12 Januari 2023

Tim Penguji:

1. Dr. Ghozi, Lc,
M.Fil.l

(Penguji I)

2. Dr. H. Kasno,
M.Ag.

(Penguji II)

3. Dr. Suhermanto,
M.Hum.

(Penguji III)

4. Dr. Tasmuji.
M.Ag

(Penguji IV)

Surabaya, 19 Januari 2023



PROF. DR. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D

NIP. 197008132005011003

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Miftakhul Mubarokah
NIM : E97218077
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Tasawuf dan Psikoterapi
E-mail address : Miftamubarokah618@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif atas karya ilmiah :
 Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Amaliah Syadziliyah dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri

Al-Mardliyyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 24 Januari 2023

Penulis

(Miftakhul Mubarokah)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Nama	: Miftakhul Mubarokah
Nim	: E97218077
Judul	: Amalan Syadziliyah dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Al Mardliyyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.
Program Studi	: Tasawuf dan psikoterapi

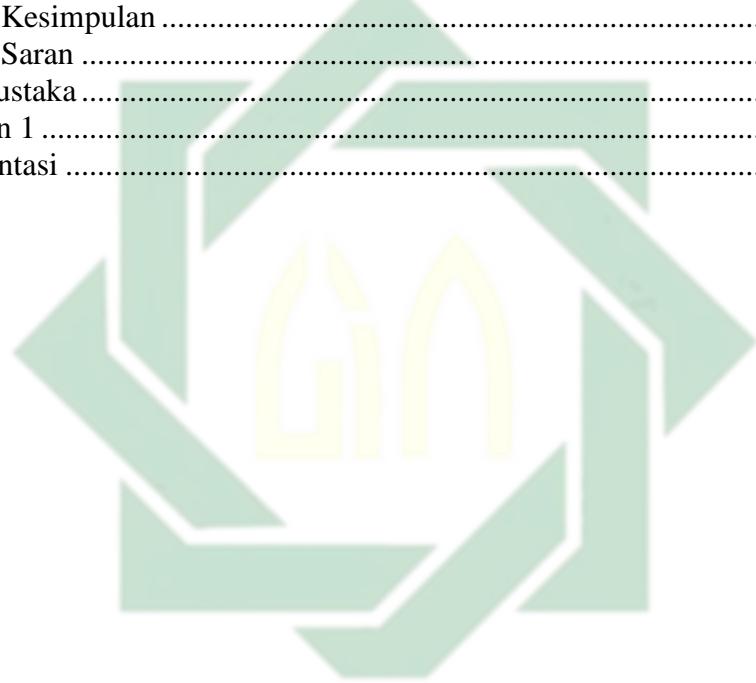
Skripsi ini membahas tentang Amalan Syadziliyah dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri al-Mardliyyah Bahrul Ulum tambakberas Jombang. Selain itu peneliti merumuskan 3 problem. *Pertama*, bagaimana peran amalan Syadziliyah dalam meningkatkan kecerdasan Spiritual santri al Mardliyyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang?. *Kedua*, bagaimana peran amalan syadziliyah dalam meningkatkan antara kecerdasan spiritual dengan kesehatan mental santri al-Mardliyyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang?. *Ketiga*, bagaimana peran amalan Syadziliyah dalam meningkatkan antara kecerdasan spiritual dengan jiwa sosial santri al-Mardliyyah Bahrul Ulum tambakberas Jombang?. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui AmalanSyadziliyah dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Al Mardliyyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.Jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan *library research* atau studi Pustaka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study research*) dan bersifat deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukan bahwa amalan Syadziliyah berperan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual yang juga memiliki keterkaitan dengan kesehatan mental dan jiwa sosial santri Pondok pesantren Al Mardliyyah Bahrul Ulum Jombang. Kecerdasan spiritual berupa merasa tenang dan damai dalam menjalani kehidupan, bersemangat, optimis dan yakin bahwa setiap masalah pasti ada jalan keluarnya, menjadi lebih bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang dilakukan, menjadi lebih sabar, dan ada keinginan untuk selalu berbuat baik. Kesehatan mental berupa tingkat stress yang di alami menurun, tidak mudah berburuk sangka, mampu belajar/bekerja dengan lebih produktif, dan merasa lebih bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain, dan jiwa sosial yang tampak pada santri adalah mampu berinteraksi dengan baik. Kemampuan untuk beradaptasi, mudah bekerjasama dan jiwa solidaritas yang cukup tampak secara signifikan.

Kata Kunci: Amalan Syadziliyah, Kecerdasan Spiritual, Kesehatan Mental, Jiwa Sosial

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN OTENTITAS SKRIPSI	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Masalah.....	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Kerangka Teori	8
F. Penelitian Terdahulu	9
G. Metode Penelitian	11
H. Sistematika Pembahasan	17
BAB II TAREKAT SYADZILIHAYAH, KECERDASAN SPIRITAL, KESEHATAN MENTAL DAN JIWA SOSIAL	19
A. Pengertian Tasawuf.....	19
B. Tarekat Syadziliyah	20
C. Kecerdasan Spiritual	37
D. Kesehatan Mental.....	40
E. Jiwa Sosial	40
BAB III HASIL PENELITIAN	46
A. Deskripsi Tempat Penelitian.....	46
1. Profil Pondok Pesantren Al-Mardliyyah	46
2. Visi dan Misi	48
3. Unit Pendidikan.....	48
4. Jadwal Kajian	49
5. Sarana dan Prasarana.....	51
B. Data Hasil Penelitian.....	52
1. Amalan Syadziliyah santri	52
2. Kecerdasan Spiritual	53
3. Kesehatan Mental.....	55
4. Jiwa Sosial.....	57
BAB IV ANALISIS PEMBAHASAN.....	60
A. Dampak Amalan Syadziliyah Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri PP. Al Mardliyyah Bahrul Ulum Jombang	60
B. Dampak Amalan Syadziliyah Dalam Meningkatkan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Mental Santri PP. Al Mardliyyah Bahrul Ulum Jombang	62

C.	Peran Amalan Syadziliyah Dalam Meningkatkan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Jiwa Sosial Santri PP. Al Mardliyyah Bahrul Ulum Jombang	64
D.	Tingkat Keberhasilan Amalan Syadziliyah Terhadap Kehidupan Santri PP. Al Mardliyyah Bahrul Ulum Jombang..	66
1.	Pengaruh Dikalangan Santri Putra.....	66
2.	Pengaruh Dikalangan Santri Putri.....	67
3.	Pengaruh Positif.....	70
4.	Pengaruh Negatif	71
BAB V PENUTUP.....		72
A.	Kesimpulan	72
B.	Saran	72
Daftar Pustaka		74
Lampiran 1		83
Dokumentasi		98



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah menciptakan semua makhlukNya dengan memberikan manfaat di setiap individunya. Salah satunya adalah manusia yang merupakan makhluk yang paling unggul jika dibandingkan dengan mahluk-mahluk Allah yang lainnya. Allah telah memberikan akal yang merupakan anugrah terbesar bagi manusia. Kemudian Allah memberikan dua potensi besar kepada manusia yakni jasmani dan rohani. Angugrah anugrah lain juga diberikan oleh Allah kepada manusia berupa dorongan naluriyah, kemampuan untuk menalar, perangat indrawi dan fitrah agama. Anugrah yang telah Allah berikan kepada manusia akan mengatarkannya kepada jenjang kesuksesan dan kebahagiaan dalam hidup jika di bimbing dan diarahkan dengan baik.²

Kemajuan teknologi dan perkembangan informasi mengantarkan manusia untuk cenderung mengabaikan nilai-nilai spiritual dalam dirinya. Pola hidup matrealistik dan hedonis menjadikan manusia mengalami kegersangan spiritual. Arus westernisasi yang sulit dibendung disertai belum adanya kesiapan masyarakat dalam menerima pesatnya arus globalisasi mengakibatan ketegangan psikis maupun psiko-sosialnya. Dampak lain yang tampak, antara lain: berkurangnya empati, depresi, fobia sosial, keterikatan diri

² Kabbani, “*Tasawuf dan Ikhsan*” (Jakarta: Serambi, T.th), 34.

yang berlebihan, dan lainnya.³ Hal ini menunjukan terjadinya krisis menyeluruh pada kehidupan spiritual, mental dan sosial pada masyarakat.

Salah satu tugas utama yang harus dilakukan remaja agar berhasil melewati tahap perkembangan adalah memperoleh seperangkat norma sebagai pedoman perilaku dan cara hidup. Norma secara sadar dikembangkan dan dilaksanakan untuk menentukan hubungan manusia dengan sang pencipta alam semesta, dan lain-lain. Norma-norma ini juga membantu kita mendapatkan gambaran lengkap tentang dunia dan menyelaraskannya dengan nilai-nilai pribadi lainnya.⁴

Di kondisi seperti ini, Manusia sebagai mahluk spiritual diharuskan memiliki kecerdasan spiritual. Sebagai mahluk spiritual membutuhkan agama sebagai pedoman dan pembimbing dalam menghadapi seluruh permasalahan kehidupan di dunia. Manusia sangat membutuhkah ajaran agama agar tetap berada pada garis kebenaran. Bukan hanya itu ajaran agama juga dapat menyejukkan jiwa dan menyirami kekeringan hati agar keberlangsungan hidup manusia dapat selaras dan seimbang.

Dengan adanya kecerdasan spiritual manusia akan dapat menempatkan perilakunya, cerdas mengelola dan mendayagunakan nilai-nilai dan kualitas kehidupan spiritualnya. Kehidupan spriritual yang meliputi hasrat untuk hidup

³ Asiah Jalal, dkk, ‘Peran Kyai dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja Generasi Z di Pesantren Anwarul Huda’, *Jurnal Tarbiyah Wa Ta’lim*, Vol 8, No.3 November, (2021), 139.

⁴ Lisya Chairani & M.A. Subandi. “Psikologi Santri Penghafal Al-Qur’ān Peranan Regulasi Diri”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 33-35.

bermakna, yang memotivasi kehidupan manusia untuk senantiasa mencari makna kehidupan dari mendambakan kehidupan bermakna.⁵

Dapat dilihat fenoma umum yang terjadi pada kehidupan manusia modern akhir-akhir ini yang hanya mementingkan dan memikirkan kehidupan yang bersifatr materil sehingga dampaknya adalah manusia mengalami krisis mental, krisis spiritual dan social. Manusia-manusia yang mengalami kekeringan ruhani, ajaran agama berperan penting sebagai pedoman dalam hidup yang mampu memenuhi hasrat dirinya, menjadi penyelamat jiwa bagi setiap manusia agar setiap langkah yang dilakukan berada dalam kebenaran. Untuk mendapatkan kembali norma dan nilai spiritual dibutuhkan bimbingan agama, sehingga agama adalah solusi agar manusia dapat kembali pada fitrahnya. Bimbingan agama akan memberikan dampak yang positif dalam kehidupan manusia, akan memjadikan manusia memiliki kecerdasan spiritual agar dapat menyelesaikan persoalan dalam hidup dan menyesuaikan permasalan yang dihadapi. Dapat dipahami bahwa manusia yang memiliki kecerdasan spiritual akan memiliki keterkaitan dengan mental yang sehat dan jiwa sosial maka akan dapat membedakan perkara yang baik dan yang buruk untuk kehidupannya.⁶

Diantara cara meningkatkan kecerdasan spiritual, kesehatan mental dan jiwa sosial adalah melalui pola hidup bertasawuf. Di era masyarakat modern, tasawuf tidak hanya menghendaki manusia untuk selalu taat beribadah kepada Allah dan meninggalkan urusan dunianya, namun juga memberikan manusia

⁵ Zohar & Marshal, “*Kecerdasan Spiritual*” (Jakarta: Mizan Pustaka, 2007), 98.

⁶ Darwis, “*Logika Al-Qur'an*” (Jakarta: Euroibia, 2015), 225.

melakukan hal-hal yang dapat menunjang kehidupannya di akhirat seperti bekerja, bersosial, berkeluarga, berpolitik dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan bertasawuf tetap mengutamakan kedekatan manusia dengan penciptaNya, tanpa meninggalkan urusan dunia.⁷ Salah satu tarekat yang berkembang di Indonesia adalah Tarekat Syadziliyah.

Tarekat dalam pandangan Abu Bakar Aceh merupakan sebuah jalan, petunjuk dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan syariat yang sudah ditentukan dan dicontohkan nabi Muhammad dan juga dilakukan oleh sahabat hingga sampai kepada kini dengan melalui tuntunan kyai dan guru-guru. Banyaknya pertumbuhan dan perkembangan tarekat yang berada di wilayah indonesia membuat adanya sebuah badan khusus yang menumpahkan perhatian kepada tarekat. Tarekat yang sudah diakui atau sah kebenarnya menurut badan khusus tersebut memiliki julukan tarekat mu'tabarah. Menurut syekh jalaludin ada terdapat 41 macam tarekat mu'tabarah di Indonesia. Salah satunya adalah tarekat Syadziliyah yang juga termasuk tarekat mu'tabarah. Nama tarekat tersebut di nisbatkan kepada sufi terkemuka Abu Hasan Ali asy-Syadzili.

Pondok pesantren sebagai manifestasi keagamaan yang memiliki fokus kajian mengenai Agama Islam. Kehadiran Pondok Pesantren diharapkan mampu menjadi garda depan dalam mendidik norma, akhlak dan mental masyarakat menjadi lebih baik melalui penyucian diri dan hati. Meningkatkan kecerdasan spiritual masyarakat, khususnya bagi santri, serta menjadi obat atas

⁷ Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern* (Yogyakarta, Pustaka Belajar Offset, 2000), 175.

kekeringan tuntunan Ilahi yang dirasakan masyarakat modern. Keberadaan pesantren dengan berbagai kegiatannya diharapkan menjadi angin sejuk bagi masyarakat modern yang banyak mengalami krisis spiritual,gangsaan mental dan jiwa social.

Dalam realitasnya, santri pondok pesantren memiliki beberapa ciri psikologis yang sama dengan non-santri dan lebih unggul daripada non-santri dalam beberapa hal. Menurut sebuah studi oleh Fuad Nashori⁸ ukuran kelapangdadaan santri dan non-santri tidak berbeda secara statistik. Lapangdadaan sendiri dapat diartikan sebagai keadaan mental yang ditandai dengan kemampuan menerima berbagai fakta yang tidak menyenangkan dengan tenang dan terkendali. Dengan kata lain, santri dan non-santri tidak memiliki perbedaan dalam kemampuan mereka untuk menerima kenyataan yang tidak menyenangkan. Namun penelitian itu berbeda dengan mohammad soleh yang menemukan bahwa santri memiliki kebermaknaan hidup yang lebih tinggi dibanding non-santri. Santri menunjukkan kehidupan yang penuh gairah dan optimis, ia memiliki tujuan hidup yang terarah, mudah beradaptasi dan tetap menjaga identitas dirinya. Ketika menghadapi suatu permasalahan, santri lebih tabah dan memiliki kesadaran akan hikmah dari pemasalahan tersebut.⁹ Hal ini menunjukkan adanya peran yang signifikan antara Pondok Pesantren dengan kondisi spiritual, mental dan sosial santri.

⁸ H. Fuad, "Nashori,Kelapangdadaan Mahasiswa-Santri dan Mahasiswa-Reguler". *Jurnal Psikologi Islam*, (2005), Vol. 1, No. 2, 137.

⁹ Mohammad Soleh, "Kebermaknaan Hidup Mahasiswa Reguler dan Mahasiswa Unggulan (Santri) Universitas Islam Indonesia",*Jurnal Psikologika* 6, (2001), 59.

Pondok Pesantren Al Mardliyah Bahrul Ulum, Jombang merupakan salah satu Pondok Pesantren di Indonesia yang berafiliasi dengan tarekat Syadziliyah. Kegiatan amaliyah santri menitikberatkan pada aspek spiritualitas, menciptakan santri yang tangguh serta amanah dalam menghadapi berbagai situasi dan kondisi. Selain mengajarkan Kitab Kuning sebagai landasan pemahaman ilmu agama yang lebih mendalam, Pondok Pesantren Al Mardliyah Bahrul Ulul memiliki visi dan misi untuk membentuk pribadi yang bisa beradaptasi dalam menghadapai gesekan budaya, mendalami kecerdasan spiritual melalui riyadhhoh dan tirakat, serta melakukan pengabdian sosial, tawaslan dan sholawatan. Kegiatan ritual di Pondok Pesantren tidak hanya diikuti oleh santri, tetapi juga oleh masyarakat sekitar dari berbagai kalangan. Salah satu kajian kitab rutin yang diajarkan di Pondok Pesantren ini adalah kitab-kitab tasawuf seperti Al-Hikam karya Ibn Athoilah As-Sakandri.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti terarik untuk mengangkat penelitian dalam proposal skripsi ini dengan judul “Amalan Syadziliyah dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Al Mardliyyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Peran Amalan Syadziliyah dalam meningkatkan kecerdasan Spiritual Santri Al Mardliyyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang?
2. Bagaimana peran amalan syadziliyah dalam meningkatkan antara kecerdasan spiritual dengan kesehatan mental Santri Al Mardliyyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang?

3. Bagaimana peran amalan syadziliyah dalam meningkatkan antara kecerdasan spiritual dengan jiwa sosial Santri Al Mardliyyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang?

C. Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui peran amalan Syadziliyah dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Al Mardliyyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.
2. Untuk mengetahui peran amalan syadziliyah dalam meningkatkan antara kecerdasan spiritual dengan kesehatan mental Santri Al Mardliyyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.
3. Untuk mengetahui peran amalan syadziliyah dalam meningkatkan antara kecerdasan spiritual dengan Jiwa Sosial Santri Al Mardliyyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis yaitu mampu memberikan informasi dan pengetahuan di bidang Tasawuf Psikoterapi, khususnya tentang amalan syadziliyah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dan relevansinya terhadap kesehatan mental dan jiwa sosial santri.

2. Secara praktis

Mafaat penelitian ini secara praktis yaitu bisa dipakai sebagai tambahan literatur dan referensi dalam sebuah penelitian selanjutnya bagi dosen

maupun mahasiswa serta pembaca bagi pengamal syadziliyah maupun mahasiswa tasawuf psikoterapi.

E. Kerangka Teori

1. Tarekat Syadziliyah

Dalam ilmu tasawuf, tarekat merupakan jalan yang ditempuh oleh seorang sufi untuk memperoleh kedudukan terdekat dengan Sang Pencipta atau sebuah metode yang dapat mengantarkan manusia untuk mengetahui lebih dekat cara beribadah sebagaimana yang dicontohkan oleh Baginda Nabi Muhammad SAW, sahabat dan turun sampai ulama' masa kini.¹⁰

Sedangkan syadziliyah merupakan aliran tarekat yang dipelopori oleh Syekh Abu Hasan bin Abdullah bin Abdul Jabbar bin Hormuz Asy-Syadzili Al-Maghribi Al-Husaini Al-Idris, beliau merupakan keturunan Sayyidina Hasan bin Ali bin Abi Thalib, lahir di Gahmarah Afrika pada tahun 591H dan Wafat di Padang Pasir 'Aidzab pada tahun 615H.

2. Kecerdasan spiritual

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang telah dimiliki manusia sejak dia dilahirkan dan menjadikan kehidupan manusia lebih bermakna, tidak pernah merasa sia-sia dan manusia mampu mengambil nilai yang berharga di setiap apa yang dilakukan.

3. Kesehatan mental

Kesehatan mental merupakan potensi jiwa yang mampumenyesuaikan diri sendiri dan sekitarnya dengan tujuan untuk memperoleh kesenangan

¹⁰ Totok Jumantri dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Amzah, 2005), 289.

dan kebahagiaan atau ketenangan gaya hidup jika ingin menjauhkan diri dari masalah intelektual dalam melakukan perubahan masalah.

4. Jiwa sosial

Potensi jiwa yang memiliki hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan diri sendiri, individu lain maupun per kelompok dan perilaku individu mempengaruhi atau mengubah individu lainnya.

F. Penelitian terdahulu

Pertama, Dari hasil tinjauan pustaka, peneliti menemukan beberapa karya yang membahas soal Tarekat Syadziliyah, diantaranya: Skripsi yang ditulis oleh Sa'adatul Janah mengenai Tarekat Syadziliyah dan Hizibnya, skripsi tersebut memaparkan mengenai pengertian hizib dalam Tarekat Syadziliyah, sejarah singkat perkembangan Tarekat Syadziliyah dan variasi hizib-hizib dalam Tarekat Syadziliyah. Yang menjadi perbedaan dengan penelitian ini yaitu dari segi tujuan yang mana tarekat syadziliyah menjadi sebuah cara untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, kesehatan mental dan jiwa sosial.¹¹

Kedua, skripsi karya E. Ova Siti Sifwatul Ummah yang berjudul “Pengaruh Pengamalan Tarekat Syadziliyah Terhadap Kesalehan Spiritual Santri Pesantren Cidahu Pandeglang Banten.” Hasil dari penelitian ini, menemukan bahwa, tata cara pengamalan Tarekat Syadziliyah adalah dengan mengamalkan istighfar, salawat ummi, kalimat tauhid sebanyak 100 kali, do'a khusus dalam Tarekat Syadziliyah, dan wasilah kepada Rasulullah Saw. hingga

¹¹ Sa'adatul Jannah, “Tarekat Syadziliyah dan Hizibnya”, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, (2011), i

mursyid terakhir yang mengijazahkan, diamalkan pada setiap ba'da waktu shalat maghrib dan subuh dengan fardiyah atau berjama'ah. Selain itu, temuan dari hasil penelitian ini adalah bahwa Tarekat Syadziliyah memberikan dampak atau pengaruh yang berbeda antara santri putri dan santri putra. Dimana santri putri merasakan perubahan kesalehan spiritualnya. Yang menjadi perbedaan penelitian ini yaitu dari segi lokasi dan peneliti tidak meneliti tentang pengaruhnya.¹²

Ketiga, skripsi karya Yudha Al Amin Prasetianto yang berjudul “Sejarah Perkembangan Tarekat Syadziliyah di Pondok Pesantren Mamba’ul Ulum Kelurahan Talangan Bakung Kota Jambi 2015-2019”, penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terfokus kepada perkembangan yang terjadi, yang menjadi perbedaan dari penelitian ini yaitu dari segi judul dan metode penelitian, namun yang menjadi persamaannya yaitu meneliti tentang tarekat syadziliyah.¹³

Keempat, jurnal karya M. Mudlofar yang berjudul “Nilai-Nilai Tarbiyah dalam Tarekat Syadziliyah”, penelitian ini menggunakan library reaserch dan menghasilkan sebuah konsep yang diperoleh dari penelitian ini adalah nilai pendidikan keimanan, nilai pendidikan amaliah, nilai pendidikan ilmiah, nilai pendidikan akhlak dan nilai pendidikan soial. Yang menjadi

¹² E. Ova Siti Sofwatul Ummah, “Pengaruh Pengamalan Tarekat Syadziliyah Terhadap Kesalehan Spiritual Santri Pesantren Cidahu Pandeglang Banten”, Skripsi, UIN Syarif Hidayahullah Jakarta, (2017), 12.

¹³ Yudha Al Amin Prasetianto, “Sejarah Perkembangan Tarekat Syadziliyah di Pondok Pesantren Mamba’ul Ulum Kelurahan Talangan Bakung Kota Jambi 2015-2019”, (Skripsi-UIN Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi, 2021), 77.

perbedaan penelitian ini dengan yang akan peneliti teliti yaitu dari segi metode penelitian, dan objek penelitian.¹⁴

Kelima, Skripsi karya Muhammad Juni yang berjudul “Sejarah Perkembangan dan Peranan Tarekat Syadziliyah di Kabupaten Bekasi (1993-2003)”, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan mendapatkan hasil bahwa pendiri tarekat syadziliyah Kab. Bekasi merupakan KH. Mahfudz Syafi’I yang telah dibaiat oleh Kiai Mustaqim bin Husain. Berdirinya tarekat ini karena adanya murid yang menginginkan sebuah tempat untuk melakukan khusuiah, pengajian dan bermusyawarah yang juga dekat dengan rumah mursyid tarekat syadziliyah. Perbedaan dengan penelitian diatas terlihat jelas dalam objek yang akan diteliti.¹⁵

Keenam, skripsi karya Nurhasanah yang berjudul “tarekat syadziliyah: studi partisipasi anak remaja dalam mengikuti kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren Nurul Iman Desa Muaro Sebapo Kecamatan Mastong Kabupaten Muaro Jambi (2003-2017)”, penelitian ini menggunakan penelitian sejarah (heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi), hasil penelitiannya yaitu terdapatnya sebuah kegiatan keagamaan Tarekat Syadziliyah di Pondok Pesantren Nurul Iman hanya boleh dianut oleh orang-orang yang sudah lanjut

¹⁴ M. Mudlofar, “Nilai-Nilai Tarbiyah dalam Tarekat Syadziliyah”, *Jurnal Tarbiyah Syari’ah Islamiyah*, Vol. 27 No. 2 Oktober (2020), 41.

¹⁵ Muhammad Juni, “Sejarah Perkembangan dan Peranan Tarekat Syadziliyah di Kabupaten Bekasi (1993-2003)”, (Skripsi-UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008). 24.

usia, namun setelah tahun 2003 ada perubahan di berbagai sektor yang ada di dalam tarekat syadziliyah.¹⁶

Ketujuh, skripsi karya Luluk Navisah yang berjudul “Peran Mursyid Jam’iyah Tarekat Syadziliyah dalam membina akhlak jama’ah di Pondok PETA Tulungagung”, penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dan menghasilkan bahwa 1. Dalam tarekat diajarkan untuk bertawadhu’ dimulai dari hal yang sepele dari diri sendiri. 2. Mursyid senantiasa mencontohkan akhlak ta’awun, baik terhadap kalangan kebawah maupun keatas, golongan hitam maupun putih. Pengajarannya dilakukan secara langsung dalam kesehariannya. 3. Dalam tarekat ini para jama’ah diajarkan untuk selalu bertasamu dengan tidak mendiskiriminasi dari golongan agama, suku, ras dan sebagainya. Sehingga selalu bersikap toleransi.¹⁷

Kedelapan, jurnal karya Muhammad Nasrullah yang berjudul “Tarekat Syadziliyah dan pengaruh ideologi aswaja di indonesia”, penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dan menghasilkan bahwa tarekat syadziliyah merupakan beraliran sunni yang diamalkan umat islam di indonesia, tarekat ini juga lebih dipengaruhi oleh pemikiran sufistik al-Ghazali.¹⁸

Kesembilan, skripsi karya Nur Izzah Isyatul Baroroh yang berjudul “Zikir Tarekat Syadliliyah dalam membentuk sikap Tawakal”, penelitian ini menggunakan kualitatif dan hasil penelitian ini ahwa tata cara pengamalan

¹⁶ Nurhasanah , “Tarekat Syadziliyah: studi partisipasi anak remaja dalam mengikuti kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren Nurul Iman Desa Muaro Sebapo Kecamatan Mastong Kabupaten Muaro Jambi (2003-2017)”, (Skripsi UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, 2018), 90.

¹⁷ Luluk Navisah, “Peran Mursyid Jam’iyah Tarekat Syadziliyah dalam membina akhlak jama’ah di Pondok PETA Tulungagung”, (Skripsi- IAIN Tulungagung, 2018), 112.

¹⁸ Muhammad Nasrullah, “Tarekat Syadziliyah dan pengaruh ideologi aswaja di indonesia”, *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 04 No. 02, (2020).

tarekat syadziliyyah adalah dengan mengamalkan istighfar, shalawat nabi, kalimat tauhid sebanyak 100 kali, do'a khusus dalam tarekat syadziliyyah, dan washilah kepada Rasulullah SAW. hingga mursyid terakhir yang mengijazahkan, diamalkan setiap ba'da shalat fardhu. Temuan penelitian ini yaitu bahwa tarekat syadziliyyah memberikan dampak atau pengaruh pada jama'ah tarekat syadziliyyah, menjadi pegangan amaliyah sepanjang hayat yang dapat mengantarkan pengamal tersebut lebih dekat dengan Allah SWT.¹⁹

Kesepuluh, skripsi karya Dewi Nur Daryati dengan judul “Pengalaman Spiritual pada Jamaah Tarekat Syadziliyah”, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tarekat syadziliyah mempunyai pengalaman spiritual yang mampu membuat infroman lebih bisa mengatur kehidupannya dan menjadikan ketenangan dan ketentraman dalam kehidupannya, hal ini tergantung banyaknya amalan yang dikerjakan.²⁰

Dari kesepuluh penelitian terdahulu, penelitian ini membahas tentang amalan Syadziliyah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri al-Mardliyyah Bahrul Ulum Bahrul Ulum Tambakberas Jombang danyang menjadi perbedaan dari penelitian yang diteliti oleh peneliti yaitu dari objek penelitiannya dan variabel yang akan diteliti juga lebih banyak. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa antara kecerdasan spiritual akan memberikan relevansi terhadap kesehatan mental dan jwa sosial santri.

¹⁹ Nur Izzah Isyatul Baroroh, “Zikir Tarekat Syadziliyah dalam membentuk sikap Tawakal”, (Skripsi- IAIN Kediri, 2018), 18.

²⁰ Dewi Nur Daryati, “Pengalaman Spiritual pada Jamaah Tarekat Syadziliyah”, (Skripsi- Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017), 96.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode tersebut merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati, disajikan dalam bentuk kata-kata. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara cermat realitas empiris di balik fenomena yang terjadi di lapangan. Alasan paling mendasar untuk memilih metode kualitatif adalah fokus studi atau masalah lebih banyak membahas proses, memerlukan pengamatan mendalam di bawah kondisi alam, dan mengungkapkan beberapa fenomena unik dan menekankan proses. Dan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, dan library research atau studi pustaka.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (case study research) dan bersifat deskriptif. Dalam padangan Suharsimi Arikunto bahwa studi kasus merupakan sebuah pendekatan yang dilakukan dengan intensif, mendalam dan terperinci terhadap gejala-gejala yang ada. Tujuannya untuk mendeskripsikan dan menelaah secara mendalam dalam kegiatan atau proses-proses yang terjadi ketika melakukan penelitian.

2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Al Mardliyah Bahrul Ulum Jombang. Adapun yang menjadi alasan peneliti mengambil lokasi

tersebut karena pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren yang menganut dan menjalankan amaliyah sesuai dengan ajaran tarekat Syadziliyah. Subjek penelitian ini adalah santri pengamal amalan Syadziliyah yaitu bapak Miftahul Ulum, Bapak Susilo, Bapak Fadhlwan, Bapak Harun selaku koordinasi cabang Jombang Tarekat Syadziliyah. Selain itu, peneliti juga memilih santri dan juga pengurus pondok pesantren al Mardliyyah sebagai narasumber. Pilihan tersebut berdasarkan lamanya waktu santri mengamalkan amalan Syadziliyah.

3. Sumber data

a. Sumber data primer

Data primer merupakan data utama yang didapatkan peneliti dalam mendapatkan data. Disebut data utama dikarenakan data tersebut diperoleh langsung dari sumber utamanya, yaitu data yang didapatkan dari pondok pesantren al Mardliyah dari observasi, wawancara dan dokumentasi.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan sumber data kedua setelah data primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berisi bahan pustaka, seperti jurnal-jurnal, tugas akhir dan buku-buku yang membahas tentang Syadziliyah, kecerdasan spiritual dan relevansinya terhadap kesehatan mental serta jiwa sosial.

4. Teknik pengumpulan data

a. Observasi

Dalam usaha melakukan observasi atau pengamatan dalam melakukan sebuah penelitian, peneliti menggunakan metode observasi ini dalam pengumpulan data untuk mengamati sebuah peristiwa, fenomena dari kegiatan yang ada di Pondok Pesantren al Mardliyah Bahrul Ulum Jombang. Observasi ini menggunakan pengamatan yang terlibat, artinya peneliti melakukan observasi secara langsung dan berada dalam proses kegiatan yang ada di pondok.

b. Wawancara

Wawancara atau interview adalah pertemuan antara dua orang bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab untuk memberi makna pada topik tertentu. Metode ini digunakan untuk memperdalam pengamatan dan memperoleh data yang akurat.

Jenis wawancara yang digunakan peneliti ialah wawancara terstruktur, peneliti menggunakan metode wawancara langsung dengan subjek yang akan menjadi sumber informan dari pertanyaan terstruktur yang sudah dibuat oleh peneliti. Adapun informan yang akan menjadi kebutuhan peneliti yaitu.

1. Pengurus yang berada di Pondok Pesantren Al Mardliyah yakni ustadzah Nila Jazilah selaku ketua pondok.

2. Santri pengamal amalan Syadziliyah yang ada di Pondok Pesantren Al Mardliyah. Diantaranya yakni bapak Miftahul Ulum, Bapak Susilo Utomo, Bapak Fadhlhan dan bapak Harun.

c. Dokumentasi

Dokumentasi untuk penelitian kali ini untuk memperoleh pengetahuan yang dekat dengan fenomena yang diteliti, mempertajam dan memperluas pengalaman Anda. Dokumen kegiatan di Pondok Pesantren Al Mardliyah Bahrul Ulum Jombang dikumpulkan dan diteliti sebagai bahan penelitian.²¹

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif itu sendiri diartikan sebagai analisis yang menggambarkan suatu fenomena yang tergantung pada keadaan yang sebenarnya. Analisis data deskriptif juga dapat diartikan sebagai analisis data dengan cara menafsirkan data yang diperoleh dan menarik kesimpulan darinya.²²

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan skripsi ini maka dibutuhkan sistematika pembahasan dalam rangka untuk prosedur yang teratur dan diuraikan dalam setiap bab. Berikut uraian sistematika pembahasannya.

²¹ Suahsimi Ari Kunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1991), 102.

²² Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung:Alfabeta,2011), 338.

Bab I :Berisikan pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II :Berisikan kajian teori yang membahas tentang konsep tarekat, pengertian tarekat syadziliyah, ajaran tarekat syadziliyah, kecerdasan spiritual, kesehatan mental dan jiwa sosial.

Bab III: Berisikan hasil penelitian yang membahas tentang gambaran secara umum pondok pesantren Al Mardliyah, sejarah beridirinya, keadaan pengurus, sarana dan prasarana pondok pesantren Al Mardliyah, kegiatan yang dilakukan oleh santri, amalan-amalan syadziliyah ada di pondok pesantren Al Mardliyah.

Bab IV: Analisis data yang berisikan peran amalan syadziliyah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dan relevansinya terhadap kesehatan mental dan jiwa sosial santri di pondok pesantren Al Mardliyah Bahrul

Ulum Jombang

Bab V: Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah di lakukan mengenai amalan syadziliyah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dan relevansinya terhadap kesehatan mental dan jiwa sosial santri di pondok pesantren Al Mardliyah Bahrul Ulum Jombang.

BAB II

TAREKAT SYADZILIH, KECERDASAN SPIRITAL, KESEHATAN MENTAL DAN JIWA SOSIAL

A. Pengertian Tasawuf

Kata tasawuf dari istilah Arab, *shafa - tashawwafa – yatashawwafu*, yang bermakna suci, jernih, dan bersih. Mereka yang menjalani kehidupan tasawuf yakni dengan menjauhi berbagai nafsu dunia dan sifat-sifat yang kurang baik yang menempel pada manusia. Hal tersebut merupakan acuan bagi pelaku tasawuf untuk membersihkannya.¹

Amin Syukur menyatakan tasawuf adalah amalan ikhlas untuk mensucikan, meningkatkan dan memperdalam sisi spiritual dengan tujuan mendekatkan diri serta memfokuskan diri untuk beribadah kepada Allah.

Amin syukur menjelaskan bahwa tasawuf sebagai sistem yang berguna sebagai latihan dengan kesungguhan (riyadhadh mujahadah) untuk mesucikan, memperkuat dan memperdalam spiritual manusia dengan tujuan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta Allah Swt (taqarrub) sehingga perhatian manusia hanya tertuju kepada Nya.²

Sedangkan menurut Ibn Khaldun tasawuf merupakan jenis ilmu syar'iyah yang ada dalam agama Islam. Tekun dalam beribadah dan

¹ Totok Jumantro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Amzah, 2005), 244.

² Amin Syukur, "Sufi healing: Terapi dalam literatur tasawuf", *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 20, No.2, (2012), 412.

mendekatkan diri kepada Allah dan menghilangkan segala sesuatu di dalam hati selain Allah Swt, artinya adala menghamba kepada Allah Swt yang Maha Esa. Menyibukkan diri dengan beribadah dan menjauhi perkara-perkara yang dapat menghambat dirinya untuk semakin dekat dengan Allah seperti terlalu menjadi budak dunia, kemegahan, kedudukan tinggi yang akhirnya menyebabkan sombong dan lain sebagainya.³

Jika seseorang ingin menapaki jalan agar semakin dekat dengan Allah maka orang tersebut sudah mengamalkan tasawuf dan jalan yang dilalui orang tersebut dapat diibaratkan dengan thoriqoh. Thoriqoh telah mengalami perkembangan yang signifikan, telah banyak sekali dijumpai paham dan aliran dalam tarikat yang tergambar dengan adanya *Thuruquush Sufiyah* (aliran-aliran tarikat). Seseorang akan dimudahkan dan akan lebih cepat sampai di maqam ma'rifat jika orang tersebut mengikuti jalan (thoriqoh) yang benar. Namun, jika seseorang ingin terjun dalam kehidupan tasawuf dengan tanpa mengikuti thoriqoh maka potensi orang tersebut akan semakin besar.

B. Tarekat Syadziliyah

1. Pengertian Tarekat

Kata tarekat berasal dari bahasa arab,*athariqah*yang memiliki bentuk jamak*tharuq* dan *atharuq*artinya jalan, gang atau lorong. Kata tarekat adalah bentuk masdar (kata benda) dari kataasal *thariqah* yang memiliki arti jalan, media atau metode. Menurut para ahli, tarekat

³ Al Ayyubi, I. I. "Tasawuf Sunni: Berkenalan dengan Tasawuf Junaidi Al-Bagdadi". *Jurnal Al Burhan*, Vol. 1, No. 2, (2021), 21-29.

merupakanusaha yang dilakukan agar lebih mengenal Tuhan dengan sebaik-baiknya serta mantapnya hati dalam setiap ritual ibadah yang dilakukan.⁴jalan yang dilakukan untuk mengenal dan mencapai pada Tuhan inilah yang disebut dengan tarekat.⁵.

Tarekat juga disebut sebagai salah satu metode pengembangan dari ilmu tasawuf untuk seseorang melakukan beberapa amaliyah dan sebuah usaha yang dilakukan untuk membebaskan diri agar menjadi manusia yang dekat dengan Allah yang Maha Sempurna.⁶ Dalam suatu tarekat, seorang murid yang telah di-*baiat* atau mengikrarkan diri dengan mursyid atau guru spiritual wajib melakukan semua amaliyah yang telah diberikan. Agar mencapai ketenangan jiwa untuk bisa mencapai Tuhan amaliyah-amaliyah harus dikerjakan seorang murid. Ilmu yang mendesar dalam tarekat meliputi sabar, tawakal, ikhlas, ridha dan qanaah. Sehingga murid diharuskan untuk selalu berusaha dan mampu menghadapi serta menyelesaikan berbagai persoalaan dengan kondisi psikologis yang sehat dengan menyerahkan apapun itu kepada Allah SWT semata.⁷

Tujuan thoriqoh sangat mulya, tidak hanya untuk kehidupan di dunia saja namun juga termasuk kehidupan di akhirat, antara lain yaitu seseorang yang berthoriqoh adalah orang yang sedang menjalani latihan

⁴ Mulyati, “*Mengenal dan memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*”. (Jakarta:Kencana, 2005), 70.

⁵ Ibid.,72.

⁶ Totok Jumantro dan Samsul Munir Amin, “*Kamus Ilmu Tasawuf*” (Amzah, 2005), 244.

jiwa, melatih untuk selalu melibatkan Allah, selalu takut kepada Allah dan selalu berusaha untuk berada di tingkat paling mulia di sisi Tuhan.

2. Sejarah Tarekat Syadziliyah

Tarekat Syadziliyah dibawa oleh Syekh Abu al-Hasan al-Syadzili.

Penamaan tarikat ini diambil dari nama pendirinya sebagai bentuk penisbatan kepadanya. Setiap tarikat memiliki ciri khusus sebagai identitas dan pembeda dari tariqah lainnya begitu pula tariqah syadzili. Abu Hasan al-Syadzili bernama lengkap ‘Ali bin Abdullah bin Abd. Al Jabbar Abu al-Hasan al-Syadzili. Secara silsilah keturunan Abu Hasan Al-Syadzili memiliki hubungan dengan keluarga keturunan Hasan bin Ali bin Abi Thalib yang memiliki arti keturunan siti Fatimah yang merupakan anak perempuan Sang baginda Rasulullah SAW. Syekh Al-syadzili menjelaskan garis keturunannya dengan perincian berikut: Ali bin Abullah bin Abd. Jabar bin Yusuf bin Ward bin Batthal bin Ahmad bin Muhammad bin Isa bin Muhammad bin Hasan bin Ali bin Abi Thalib.⁸

Pada tahun 573 H, Syekh Abu al-Hasan al-Syadzili dilahirkan di desa Ghumara yang berdekatan dengan Ceuta saat ini yaknidi utara Maroko. Adapun mengenai tahun kelahiran al-Syadzili terdapat beberapa pandangan diantaranya, Siraj al-Din al-Hafsh menyebut tahun kelahirannya 591 H./1069 M., Ibn Sabbah menyebutnya 583 H./1187

⁸ Mulyati, “Mengenal dan memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia”. (Jakarta:Kencana, 2005), 70.

M., dan J. Spencer Trimingham mencatat tahun kelahirannya al-Syadzili 593 H./1196 M.

Abu al-Hasan al-Syadzili memulai pendidikannya dari orang tuanya sendirilalu diteruskan kepara guru. Diantara guru spiritualnya adalah Syekh Abd al-Salam Ibn Masyisy (w.628 H. / 1228 M.), yang lebih dikenal dengan sebutan “Quthb dari Quthb para wali” seperti halnya sebutan untuk Syekh Abd al-Qadir al-Jailani (w.561 H./1166 M.). Setelah al-syadzili belajar lama di Tunis, ia pergi ke negara-negara Islam sebelah timur, di antaranya mengunjungi Makah dan melaksanakan ibadah haji beberapa kali, kemudian dari sana ia bertolak ke Irak. Dengan demikian, al-Syadzili mempunyai dua guru spiritual, karena sebelumnya telah mendapatkan pendidikan dai Abdullah Ibn Kharazim (w.633 H./1236 M.)

3. Ajaran Tarekat Syadziliyah

Tarekat ini pada awalnya berkembang pesat di Tunisia dan kemudian sampai ke Mesir, setelah sampai di Mesir tarikat ini kemudian semakin melebarkan sayapnya menyebar di sebagian besar penjuru kawasan islam di sekitarnya. Mursi dan Abu Atha'illah, dua orang ini adalah pondasi madrasah Syadzilliyah sebagaimana penjelasan yang ada dalam buku tentang Ilmu Tasawuf yang dicetuskan oleh Abu Wafa al-Ghanimi al-taftazani. Dari ketiganya tidak ada yang menyenggung pemikiran tenan wahdatul wujud. Karena mereka lebih dekat dengan ajaran tasawuf yang dibawa oleh Al-Ghazali yang berdasarkan pada al-

Kitab dan Sunnah dari pada ajaran tasawuf wahdatul wujud yang digagas oleh Ibnu Arabi. Sebagaimana yang diriwatkan oleh Ibnu Athaillah dalam kitab Latiful Mannan menjelaskan bahwa argumen argumen Abu Hasan Syadzili dan Mursi sangat menjelaskan tentang posisi al-Ghazali di hati mereka. Seruan mereka kepada para muridnya untuk senantiasa memetik pelajaran dari Al-Ghazali, dibuktikan dengan salah satu perkataan Syadzili kepada muridnya

” Jika engkau ingin mengadukan kebutuhanmu kepada Allah, maka berwasilah (mengambil perantara) menujunya melalui Imam Abu Hamid al-Ghazali”

Lalu Syadzili mengucapkan sebuah nasihat kepada muridnya
“Kitab Ihya’ akan mewariskan kepadamu keilmuan kitab ‘Qut’ (milik al-Makki) akan mewariskan kepadamu sebuah cahaya”.

Dalam buku yang berjudul Dimensi Mistik dalam Islam karya Annemarie Schimmel dijelaskan bahwa Syadzili tidak menganjurkan para anggota tarikatnya untuk meminta-minta kepada lainnya apalagi mendukung kemiskinan. Hal ini dibuktikan dengan berbagai sumber bahwa pada abad ke 13 dan 14 di Mesir anggota tarikat ini dikisahkan dengan kehidupan yang menonjol dan rapi dalam hal berpakaian. Dalam tarikatnya Syadzili tidak menekankan perlunya meditasi (tapa brata) dalam tarekatnya dan Ia juga tidak merekomendasikan bentuk-bentuk dzikir-dzikir tertentu yang dilakukan dengan suara lantang. Yang Ia tekankan kepada anggota tarekatnya adalah senantiasa menciptakan

semangat tarekat baik di dalam dirinya sendiri maupun di sekitar lingkungannya⁹.

C. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Menurut Bahasa, kecerdasan berasal dari Bahasa Inggris “inteligence” yang berarti pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa cerdas berarti perihal cerdas (sebagai kata benda atau objek), atau pelengkap bagi perkembangan akal manusia (untuk berpikir, mengerti, memahami dan lain sebagainya).¹⁰

Kecerdasan spiritual dijelaskan sebagai dua kata yang bergabung menjadi suatu makna yakni kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan yaitu pelengkap perkembangan akal budi manusia untuk berpikir dan mengerti dengan baik.¹¹ Sedangkan kata spiritual merupakan asal dari kata spirit yang muncul dari bahasa latin *yatuspiritus* yang bermakna napas. Dalam perkembangan istilah, spiritual berpotensi pada energi dalam tubuh yang mencakup emosi dan karakter manusia.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dimanfaarkan untuk memberi makna terbaik, tujuan terdalam, dan juga menjadi motifasi bagi kehidupan seseorang untuk lebih baik lagi. Dalam artian luas, kecerdasan spiritual merupakan sudut pandang seseorang dalam memberikan makna,

⁹ Mulyati, S. 2005. *Mengenal dan memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*. (Jakarta:Kencana)

¹⁰ Suharso dan Ana Retno Ningsih, “Kamus Besar Bahasa Indonesia”, (Jakarta : Balai Pustaka, 2011), 208.

¹¹ Ibid, 250.

nilai, tujuan, dan motivasi dalam proses berpikir dan juga pada keputusan-keputusan yang diambil dari hal-hal yang telah dilakukan. Keputusan-keputusan tersebut juga meliputi bagaimana cara kita mengalami, mengelola dan memaksimalkan potensi-potensi yang kita punya.¹²

Adapun pemaparan para ahli tentang makna kecerdasan spiritual adalah:

- a. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang ada dalam diri manusia yang dapat membentuk karakter dirinya secara lebih baik.¹³
- b. Danah Zohar Dan Ian Marshall memaparkan bahwa Kecerdasan Spiritual (SQ) adalah kecerdasan mampu digunakan untuk menghadapi berbagai masalah penting. kecerdasan yang mampu mengontrol tindakan dan mengarahkan hidup kita ke dalam konteks dan makna yang lebih luas, lebih baik dan lebih kaya.¹⁴
- c. Menurut Khalil Khavari, menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan dalam bagian yang tidak berwujud materi dan jiwa. Kecerdasan spiritual dapat mengontrol diri untuk merasa bahagia dalam kondisi dan situasi apapun.¹⁵

¹² Bambang Q-Anees Dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, (Bandung: Siombisa Rekatama Media, 2009), 16

¹³Dwi Sunar P., *Edisi Lengkap Tes IQ, EQ, SQ*, (Jogjakarta: Flashbooks, 2010), 249.

¹⁴ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. (Bandung : Mizan Media Utama, 2001), 14.

¹⁵ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 406.

2. Indikator Kecerdasan Spiritual

Berikut adalah beberapa tanda orang yang mempunyai kecerdasan spiritual. Diantaranya yaitu:Mampu untuk bertindak sesuai dengan keadaannya, Mempunyai tingkat kesadaran yang tinggi, mampu menghadapi berbagai masalah. memiliki kualitas hidup yang baik, dapat bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan, melanggengkan dzikir dan selalu berdoa, mempunyai kesabaran yang tinggi dan mempunyai jiwa empati yang mantap.¹⁶

Danah Zohar juga ikut berpendapat mengenai indikator perkembangan kecerdasan spiritual yaitu Memiliki kepribadian yang aktif dan sopan, bijaksana, mampu menghadapi masalah dan mengambil hikmahnya, mampu menghadapi rasa sakit dan melampauinya, menerapkan hidup berdasarkan nilai-nilai dari kejadian yang dilalui.¹⁷

Sedangkan Toto Tasmara memaparkan indicator kecerdasan spiritual sebagai berikut merasa bahwa Allah selalu bersamanya, mempunyai sabar yang tinggi, selalu berusaha untuk berbuat baik, mempunyai empati yang lebih dan beroptimis dalam menggapai tujuan¹⁸

Dari berbagai indikator yang dipaparkan oleh para ahli, peneliti mengambil kesimpulan bahwa; (1) kemampuan seseorang untuk dapat besikap fleksibel, yakni mudah menyesuaikan dengan keadaanya, (2)

¹⁶Uhar Suparsaputra, *Menjadi Guru Berkarakter*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013).

¹⁷Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. (Bandung : Mizan Media Utama, 2001), 14.

¹⁸Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence: Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab, Professional, Dan Berakhlik)*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), 138.

kemampuan dalam menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, (3) mempunyai tingkat kesadaran dan kepekaan yang tinggi, (4) membuat hidup semakin bermakna dengan memiliki kualitas hidup yang baik disertai visi atau tujuan positif, (5) mempunyai rasa tanggung jawab dan selalu berusaha untuk tidak merugikan pihak manapun, (6) mempunyai rasa sabar dengan kualitas yang baik, (7) berkaitan dengan keimanan dan (8) mempunyai rasa empati yang lebih.

3. Manfaat dari Kecerdasan Spiritual

Beberapa manfaat yang didapatkan dengan mengaplikasikan kecerdasan spiritual dalam diri sebagai berikut menjadikan manusia menjadi dirinya sendiri dan memberikan potensi untuk selalu berkembang serta berubah, memiliki pengetahuan yang luas, berpikiran kreatif dan mampu mencetuskan hal-hal yang baru, menjadikan dirinya sebagai acuan untuk berubah, menjalankan agama tanpa ada rasa fanatik, sebagai sarana penghubung dalam hal yang berfisik intrapersonal dan interpersonal, untuk memperoleh progres yang lebih utuh, untuk menghadapi masalah dalam hidup yang baik maupun jahat, hidup atau mati dan mengetahui asal usul dirinya serta mengenal penciptanya dan kecerdasan spiritual mampu menumbuhkan iman yang kukuh dan menimbulkan kepekaan yang mendalam.¹⁹

¹⁹ Abdul Wahab, hal 58-59

D. Kesehatan Mental

1. Pengertian

Undang-Undang Kesehatan No. 36 Tahun 2009 memaparkan bahwa kesehatan adalah kesehatan fisik, mental, dan sosial yang seharusnya semua manusia menjalani kehidupan yang produktif secara sosial dan ekonomi. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia 2013, Kesehatan jiwa adalah suatu keadaan dimana individu mampu mengenali dan mengembangkan potensi dirinya, menghadapi tekanan hidup yang sewajarnya dialami manusia, bekerja secara produktif, serta memiliki keterampilan untuk berpartisipasi dalam masyarakat.

Kesehatan mental dapat dilihat dari tiga unsur: pikiran, emosi, dan spiritualitas. Kesehatan mental juga tentang menghindari penyakit dan penyakit mental baik dalam bentuk neurotik dan mental, dan dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial dan mencapai dunia ini dan di masa depan.²⁰

Kesehatan mental menurut pemikiran Allport yang ia dapatkan dari studi tentang para orang dewasa yang sehat dan matang bahwa orang sehar serta matang berorientasi pada masa kini dan depan.²¹ Kebahagiaan merupakan salah satu hal yang mendukung kepribadian yang dapat mendukung seseorang untuk mengejar tujuan, kebahagiaan bukanlah tujuan utama sebagai dorongan dari kepribadian

²⁰ Ariadi, P. (2013). “Kesehatan mental dalam perspektif islam”,*Syifa’ Medika Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, vol. 3(2), 118.

²¹ Duane Schultz, Psikologi Pertumbuhan Model-Model Kepribadian Sehat, (Yogyakarta: Kanikus,1991), h.19-20.

yang sehat.²² Bagi seseorang berkepribadian yang matang mencari seuatu arah ke masa depan adalah hal yang terpenting. Karena didalamnya mereka dapat menuangkan cita-cita, harapan dan aspirasi mereka. Perjuangan dalam mencapai itu semua akan mendorong orang matang agar semakin tumbuh dan berkembang.

2. Indikator kesehatan mental

World Health Organization tahun 2013 memaparkan bahwa indikator kesehatan mental antara lain kemampuan memahami dan mengembangkan potensi diri, dapat mengatasi stres sehari-hari, bekerja secara produktif dan dapat memberikan kontribusi yang baik. Baik kepada masyarakat, komunitas atau lingkungan.²³

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan mental

a. Faktor biologis

Otot adalah salah satu faktorbiologis yangmempengaruhi sehatnya mental.Selain otak juga ada sistem endokrin, genetika, sensori dan factor kondisi ibu ketika masa kehamilan.²⁴Bagian utama dari seluruh aktivitas adalah otak, karena otak adalah penggerak sensorik motorik. Apabila fungsi otak terganggu akan mengakibatkan kesehatan mental terganggu,begitu uga sebaliknya.

Selain yang dijelaskan diatas, perlu diketahui bahwa kesehatan mental juga dipengaruhi oleh genetik. Sakit mental secara

²² Ibid, 23.

²³ Galderisi, S., Heinz, A., Kastrup M., Beezholt. & Norman, S. (2015). Toward a new definition of mental retardation. American Journal of Mental Deficiency, vol. 14(2), p. 231–233.

²⁴ Handayani, S.H. (2016),“faktor-faktor yang memengaruhi kesehatan mental”. Retrieved February 20, 2020, from Perpustakaan Universitas Esa Unggul

genetis diwariskan oleh orang tua diantaranya adalah kecendrungan psikosis yaitu schizophrenia dan manis-depresif.

Kesehatan mental anak sangat dipengaruhi oleh faktor ibu saat mengandungnya. Kesehatan janin ditentukan oleh ibunya selama dalam kandungan. Penyebab lain yang dapat berpengaruh kesehatan mental anak yaitu usia kandungan, nutrisi, penyakit yang diderita, obat, stress dan lain lain.

b. Faktor psikologis

Pada dasarnya aspek psikis manusia adalah satu kesatuan dengan sistem biologis. Aspek psikis akan selalu berinteraksi dengan keseluruhan aspek manusia sebagai subsistem dari eksistensi manusia tersebut. yaitu pengalaman awal, proses pembelajaran, kebutuhan dan kondisi psikologis lain merupakan beberapa aspek psikis yang dapat mempengaruhi kesehatan mental seseorang.

Pengalaman awal adalah kumpulan pengalaman dan peristiwa yang memengaruhi perkembangan dan kesehatan mental seseorang. Belajar adalah perilaku kebanyakan orang yang ingin memperbaiki diri melalui pembelajaran dan pelatihan serta pengalaman sehari-hari. Kesehatan mental seseorang dapat ditingkatkan dengan memenuhi kebutuhan seseorang tersebut.

Abraham Maslow telah melakukan berbagai studi dan menemukan bahwa orang-orang yang mengalami gangguan mental

terhkhkusus lagi bagi yang menderita neurosis, penyebabnya adalah ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhannya.

c. Faktor sosial budaya

Berbagai faktor sosial budaya dapat mempengaruhi kesehatan mental diantaranya adalah interaksi dan stratifikasi sosial, keluarga, penyesuaian diri dengan individu dan lingkungan. Interaksi sosial sebagai faktor dalam gangguan mental telah banyak dikaji, kecakapan serta kualitas dalam interaksi sosial individu sangat memengaruhi kesehatan mental seseorang. Adapun stratifikasi sosial yang ada di masyarakat juga sangat berhubungan dengan jenis gangguan mentalnya. Hal tersebut antara masyarakat yang berada di strata sosial yang tinggi dan rendah memiliki gangguan mental yang berbeda. Berbagai studi yang telah dilakukan dapat dipahami bahwa seseorang yang berada di kelas strata rendah memiliki prevalensi lebih tinggi terhadap gangguan psikiatrik jika dibandingkan dengan kelompok strata sosial yang tinggi.

Mental serta karakter seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan terdekatnya, yakni keluarga. Perkembangan mental serta karakter seseorang yang dipengaruhi oleh keluarganya akan sangat berdampak baik secara fisik maupun psikis. Penyesuaian diri adalah suatu proses yang melibatkan respon mental dan perilaku individu yang berusaha mengatasi masalah diri seperti kebutuhan, tekanan diri, frustrasi, dan konflik untuk menciptakan situasi yang harmonis

antara kebutuhan tersebut dan lingkungan. Faktor sosial yang dapat merusak kesehatan mental seseorang antara lain konflik dalam hubungan sosial, perkawinan, kematian anggota keluarga dekat, dan kriminalitas.

d. Faktor lingkungan

Kesehatan mental juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan dan kesehatan, nutrisi sebagai sumber energi, lingkungan fisik, lingkungan kimiawi dan lingkungan biologis.²⁵ Hubungan seseorang dengan lingkungannya dimaksudkan agar dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang yang kemudian disusul dengan peningkatnya kesehatan dalam aktivitas sehari hari dan juga sebagai salah satu system penyangga kehidupan orang tersebut. Pola makan dapat mempengaruhi pertumbuhan fisik, kesehatan, perkembangan mental dan pengetahuan. Malnutrisi dapat berpengaruh pada kesehatan fisik jika dilakukan dalam jangka waktu yang lama selain itu juga berpengaruh pada kesehatan mental.

Lingkungan juga dapat menjadi tekanan mental seseorang apabila lingkungan tersebut tercemar. Begitu otak terganggu atau rusak oleh makanan, obat-obatan, atau udara. Lingkungan biologis seperti virus, bakteri, jamur, parasit yang masuk ke dalam tubuh manusia dan memiliki resiko buruk terhadap kesehatan mental

²⁵ Handayani, S.H. (2016). faktor-faktor yang memengaruhi kesehatan mental. Retrieved February 20, 2020, from Perpustakaan Universitas Esa Unggul

seseorang. Penyebab lain yang berakibat pada gangguan mental adalah gemppa bumi, banjir, dan berbagai musibah lainnya.

e. Faktor Spiritualitas

Faktor spiritual akan sangat dibutuhkan ketika seseorang menghadapi tekanan emosional atau ketika sedang sakit baik sakit fisik maupun mental, ini juga dibutuhkan seseorang dalam mempersiapkan kematian.²⁶Agama dan spiritualitas berpengaruh positif terhadap kesehatan mental seseorang. Ini karena agama dan spiritualitas individu dapat membantu individu menyeimbangkan atau mentolerir stres yang mereka hadapi untuk menimbulkan ketenangan dan kedamaian. Oleh karena itu, agama atau spiritualitas sangat berperan penting dalam kesehatan mental seseorang terutama pada lansia, spiritualitas bagi lansi adalah sumber kekuatan, menimbulkan rasa nyaman, sebagai batu loncatan bagi lansia di masa-masa sulit, serta menciptakan rasa solidaritas dan rasa memiliki pada lansia meningkat. Perlakuan positif yang dihasilkan akan membuat kesejahteraan psikologis individu meningkat, sehingga timbul rasa kepuasan hidup, optimisme, kreativitas, ketenangan, kepercayaan diri dan rasa damai meningkat..²⁷

Hasil penelitian diatas juga sesuai dengan penelitian tentang spiritualitas dalam mengatasi penyakit jiwa jiwa. Hal ini ditunjukkan

²⁶ Timms, P. (2015). Spirituality and mental health. Retrieved February 27, 2020, from royal collage of psychiatrists

²⁷ Saliyo. (2018). “Manfaat Perilaku Spiritual Sufi Pada Kesehatan Mental dan Well Being Seseorang”,*Jurnal Studia Insania*, vol. 6, No. 1, 1-18.

dengan berbagai penelitian tentang keterkaitan antara spiritualitas dengan depresi pada lansia, bahwa tingkat spiritualitas yang tinggi membuat lansia pandai dalam memecahkan masalah, sehingga lansia tidak mengalami depresi.²⁸

4. Kesehatan mental menurut pemikiran al-Ghazali

Teori Kesehatan Mental Al-Ghazali adalah konsepyang berlandaskan Al-Qur'an dan sunnah dengan penerapanilmu tasawuf. Menurut Al-Ghazali terdapat peran Allah SWT dalam keseluruhan aspek sosial selain kemausiaan. Kesehatan mental menurut teori Al-Ghazali bertujuan untuk mewujudkan individu agar memiliki konsistensi iman, islam, ibadah dan mendapatkan Ridho dari Allah SWT.

Manusia terdiri dari jasad yang terlihat secara lahiriyah dan dari ruh atau jiwa yang berbentuk batiniyyah. Jasad yang berbentuk lahiriyah adalah ciptaan atau mahluk yang dapat dilihat dengan mata, dan ruh atau jiwa yang berbentuk batiniyyah atau Al-Khuluqu yakni budi pekerti (sifat/perangai/akhlak) yang dapat dilihat dengan hati. Baik jasad atau ruh manusia memiliki bentuk masing-masing, ada kalanya jelek dan ada kalanya bagus. Ruh atau jiwa ini adalah satu, yang dimaksud satu adalah budi pekerti/akhlak ibarat tentang keadaan dalam jiwa yang menetap di dalamnya. Keadaan jiwa itu ada kalanya muncul perbuatan bai dan adakalanya muncul perbuatan buruk, perbuatan baik

²⁸ Cahyono, A.N. (2012). Hubungan spiritualitas dengan depresi pada lansia di up t pelayanan sosial lanjut usia magetan. Psychiatry Nursing Journal, vol. 1, No. 1.

akan disebut dengan budi pekerti dan perbuatan buruk akan disebut sebaliknya.²⁹

Salah satu cara untuk memperoleh budi pekerti yang baik atau akhlak yang baik adalah dengan melalui proses pendidikan. Dalam proses pembelajaran maka individu tersebut akan memiliki pengetahuan, pengetahuan tentang akhlak khususnya akan menuntun manusia untuk senantiasa bertanggung jawab dengan selalu berusaha berbuat baik, menjalankan seluruh perintah-Nya dan menjahui larangannya, menjalankan kewajibannya baik kepada Allah maupun kepada manusia sehingga akan tercapai kesehaan mental dari individu tersebut.

Al-Ghazali berpendapat bahwa kesehatan mental sangat menentukan kehidupan manusia. Orang yang bahagia terlahir dari pribadi yang sehat mentalnya, mampu berguna dan menghadapi berbagai permasalahan dan rintangan yang dialami dalam kehidupan ini. Dalam perkembangan mental seseorang tidak akan luput dari peran agama, agama menjadi unsur yang sangat penting dalam perkembangan mental seseorang sejak kecil. Dalam firman Allah SWT pada surah Ar-Rad ayat 28-29 yang berarti:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُ قُلُوبُهُمْ إِذْكُرِ اللَّهَ أَلَا يَذْكُرِ اللَّهُ تَطْمَئِنُ الْقُلُوبُ

Artinya: “Orang-orang yang beriman, hati mereka menjadi tenram dan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah hati

²⁹ Imam Al-Ghazali, ”*ihya ulumiddin*” (Semarang: CV.Asy Syifa, 2003), 108.

menjadi tenram. Adapun orang-orang yang beriman dan beramal shaleh bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik.³⁰

Dalam ayat tersebut menurut penulis menjelaskan bahwa agama sangat berperan sebagai pembinaan mental khusnya bagi orang-orang yang beriman karena agamalah yang dapat mententramkan hati seorang apabila manusia sedang mengalami keguncangan dalam jiwa.

Kesehatan jiwa atau mental health adalah suatu bentuk pengaturan fungsi jiwa yang ditandai dengan tercapainya penyesuaian diri antara diri sendiri dengan lingkungannya, serta hubungan yang baik dengan Tuhan Yang Maha Esa.³¹

5. Ciri-ciri kesehatan mental menurut al-Ghazali

Dari sudut pandang Al-Ghazali, kesehatan mental terdiri dari kekokohan aqidah, bebas dari penyakit hati, pengembangan akhlak mulia, peningkatan kesopanan dalam hubungan sosial, dan pencapaian kesejahteraan di dunia dan di akhirat.³²

a. Kekokohan aqidah

Aqidah adalah fondasi kehidupan manusia. Mereka yang memiliki Aqidah yang kuat mengetahui arti hidup. Tidak ada gejolak dalam hidupnya karena dia tahu akar kehidupannya. Hal ini tercantum didalam QS Ar-Ra'd ayat 28-29 yang berbunyi:

³⁰ Apipudin, "Meningkatkan Kesehatan Mental Melalui Pembinaan Akhlak", *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol.10,no.2. (2016), 95.

³¹ Ihya ulumiddin,110.

³² Muhammad Al-Baqir, Mengobati Penyakit Hati Membentuk Ahklak Mulia, (Bandung: Mizan Media, 2015), 145.

“Orang-orang yang beriman, hati mereka menjadi tenram dan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenram” Ayat diatas berkesinambungan dengan kesehatan mental, bahwa aqidah berperan terhadap kesehatan mental seseorang. Apabila seseorang mengalami masalah psikologis, musibah dan lain sebagainya, bagi orang yang yang beriman mengingat Allah Swt adalah salah satu upaya yan dapat menenangkan hati seseorang tersebut.

b. Bebas dari penyakit

Seseorang dengan mental yang sehat akan terjaga dari penyakit hati. Kehidupan seseorang akan berjalan dengan damai dan lebih realistik jika terjaga dari penyakit hati. Apabila seseorang ingin mengobati penyakit tubuh artinya mempertemukan sesuatu dengan lawannya, demikian pula dengan penyakit hati.³³

c. Akhlak mulia

Seseorang yang mengimplementasikan akhlak mulia dalam kehidupannya akan memiliki kesehatan mental yang lebih baik. Akhlak yang buruk merupakan kotoran yang dapat menjauhan manusia dari Allah Swt.³⁴

d. Produktif dalam hubungan sosial

Orang yang mampu menghadapi masalah hidup dan siap menerima oran lain apa adanya adalah orang dengan mental yang

³³ Ibid., 146.

³⁴ Ibid., 147.

sehat. Dapat menghargai pendapat orang lain yang berbeda, dapat menghargai pendapat orang lain yang berbeda, merasa nyaman berhubungan dengan orang lain, mampu mencintai orang lain, merasa bagian dari suatu kelompok.

e. Bahagia dunia dan akhirat

Seseorang yang merasa bahagia dan merasa sehat adalah ciri seseorang yang mentalnya sehat. Orang yang puas dengan dirinya sendiri, cakap dalam mengelola situasi, mengelola kekecewaan hidup, puas dengan kehidupan sehari-harinya, memiliki harga diri yang masuk akal, menilai secara moderat dan tidak melebih-lebihkan atau membenci. Al -Ghazali menjelaskan bahwa orang yang dapat merasa bahagia, berguna dan mampu menghadapi kesukaran dan rintangan dalam hidup hanyalah orang yang sehat mentalnya.³⁵

6. Cara memelihara kesehatan mental menurut Al-Ghazali

Cara memelihara kesehatan mental yang digunakan adalah berdasarkan pada sistem yang berdasarkan pada keseimbangan antara kemampuan rasional dengan kekuasaan Tuhan. Pada intinya metode yang dignakan adalah prinsip Mujahadah, Riyadlah dan Tazkiyatub nafs.

1. Mujahadah

Mujahadah adalah perbuatan melawan nafsu, artinya tindakan melawan dengan sungguh-sungguh semua sifat dan prilaku yang ditimbulkan oleh nafsu dan amarahnya. Tujuan utama dari

³⁵ Ibid., 148.

mujahadah adalah tercapainya jiwa yang lebih suci dan bersih dari segala keinginan dan ambisi pribadi yang timbul dari hawa nafsu.

2. Tawadhu (tidak congkak)

Tawadhu adalah tindakan yang menjauhkan diri dari sifat sombang dan keangkuhan hati. Tawadhu atau tidak congkak merupakan akhlak yang mulia dan harus dimiliki oleh setiap orang islam serta perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hainya.³⁶

E. Jiwa social

1. Pengertian

Jiwa adalah daya hidup rohaniah yang bersifat abstrak, jiwa menjadi penggerak dan pengatur bagi seluruh tindakan yang dilakukan oleh manusia. Perbuatan pribadi adalah perbuatan sebagai hasil proses belajar yang dimungkinkan oleh keadaan jasmani, rohani, sosial, dan lingkungan.³⁷ Sosial berasal dari bahasa latin *societas*, maknanya adalah masyarakat. Sedangkan kata *societas* sendiri terbentuk dari kata *socius* yang maknanya adalah teman. Secara etimologis kata sosial adalah hubungan antara satu orang dengan orang lain dalam bentuk yang berbeda.³⁸

Sosial merupakan suatu hubungan antara orang satu dengan orang lain atau kelompok satu dengan kelompok lain atau berkenaan dengan pengaruh antara satu orang atau kelompok dengan orang atau

³⁶ Imam Al-Ghazali, “*ihya ulumiddin*”, (Semarang: CV.Asy Syifa, 2003), h.123-124.

³⁷ Abu Ahmadi, “*Psikologi Umum*”, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), 1.

³⁸Ibid., 233.

kelompok lainnya. Jiwa sosial adalah kesadaran individu yang mengatur tindakan aktual seseorang tetapi dirasakan oleh orang-orang dalam kelompoknya.³⁹

Individu disebut sebagai makhluk sosial, yaitu makhluk yang dalam hidupnya tidak dapat lepas dari pengaruh individu lain. Individu juga disebut sebagai makhluk sosial karena individu memiliki keinginan untuk berkomunikasi (berinteraksi) dengan orang lain.⁴⁰ Ada kebutuhan sosial untuk hidup berkelompok dengan orang lain. Islam sangat menunjung tinggi kehidupan sosial, ilmsa menekankan untuk senantiasa menjaga hubungan baik antara satu sama lain, baik antar individu maupun antar kelompok. Islam sangat mengedepankan jiwa sosial seperti firman Allah SWT dalm Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 10 yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْرَوٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخْوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرَحَّمُونَ

Artinya : Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

Maka, semangat sosial terdiri dari peningkatan empati, daya tanggap dan kepekaan terhadap orang lain dalam hubungan dengan masyarakat dan juga dalam lingkungan. Artinya setiap individu harus memiliki rasa hidup bermasyarakat dan kemampuan bekerja sama dalam kegiatan kemasyarakatan. Berdasarkan pengertian di atas, dapat

³⁹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), hlm. 152.

⁴⁰ Suratman, MBM Munir, dan Ummi Salamah, “*Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*” (Malang: Intimedia, 2010), 134.

disimpulkan bahwa jiwa sosial mengacu pada kesadaran yang muncul dari dalam diri individu yang mempengaruhi lingkungan sosial dan merupakan tindakan spontan yang dilakukan seseorang sebagai tanggapan terhadap orang lain di sekitarnya. Oleh karena itu, jiwa sosial seseorang dapat dilihat dari cara mereka memperlakukan orang lain dalam berinteraksi. Jadi jiwa sosial adalah sikap yang dapat menggambarkan keinginan untuk melakukan sesuatu demi kepentingan kemanusiaan dan sosial masyarakat.

2. Bentuk-bentuk jiwa sosial

a. Kerja sama (cooperation)

Beberapa sosiolog menganggap kerja sama sebagai bentuk utama dari jiwa sosial. Kerja sama muncul dari orientasi seorang individu terhadap kelompoknya dengan kelompok lain. Kerja sama dapat diperkuat ketika ancaman eksternal atau tindakan lain melanggar loyalitas yang diserap secara tradisional atau institusional dari seseorang atau sekelompok orang.

Bentuk dan model kerjasama terdapat pada semua kelompok masyarakat. Kebiasaan dan sikap demikian dimulai sejak masa kanak-kanak dalam kehidupan keluarga atau dalam kelompok kekerabatan. Berdasarkan hal ini, anak menggambarkan model kerja sama yang berbeda saat ia tumbuh. Bentuk kerjasama ini muncul ketika orang dapat dimobilisasi menuju tujuan bersama dan perlu

disadari bahwa tujuan ini akan bermanfaat bagi semua orang di masa depan.

Kerja sama muncul dari orientasi individu terhadap kelompoknya dan terhadap kelompok lain. Kerja sama terjadi ketika orang menyadari bahwa mereka memiliki kepentingan yang sama, sementara memiliki pengetahuan dan kendali yang cukup untuk mewujudkan kepentingan yang sama tersebut, dan keberadaan organisasi merupakan faktor penting untuk bekerja sama.⁴¹

Contoh orang yang bisa bekerja sama dengan orang lain dan berperan dalam kegiatan bersama seperti gotong royong atau saling bahu-membahu, tidak menghindai teman atau keluarga mengalami masalah sendirian, dan selalu mengutamakan hidup bersama, berdiri sejajar dan duduk sejajar.⁴²

b. Mudah beradaptasi dan mempererat hubungan antar sesama manusia

Adaptasi adalah kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan hal atau lingkungan yang baru. Kemudahan seseorang dalam melakukan penyesuaian ini termasuk kehidupan sosial karena mereka cenderung mudah berinteraksi dengan orang lain dan mudah menikmati hidupnya. Misalnya, dia ramah, berbicara dengan baik,

⁴¹Ibid., 29.

⁴² Depdikbud, “*Pedoman Pembinaan Program Bimbingan di Sekolah*” (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 28.

menyapa orang yang dia temui, berpartisipasi dan mencoba melongarkan waktu dalam semua kegiatan komunitas.⁴³

Orang yang berjiwa sosial juga cenderung memiliki hubungan yang lebih dekat dengan orang lain. Hal ini karena mereka ingin menciptakan berbagai hubungan sosial yang menciptakan keharmonisan satu sama lain. Sehingga bentuk jiwa sosialnya adalah hubungan yang lebih dekat atau lebih akrab dengan masyarakat setempat. Misalnya, tetap menjaga kebersamaan bergaul dengan semua orang yang ada disekitarlepas dari asal orang tersebut. Tua dan muda, kaya dan miskin.⁴⁴

c. Solidaritas

Kecenderungan seseorang untuk memperhatikan kondisi orang lain. Solidaritas didefiniskan sebagai kecenderungan untuk bertindak terhadap seseorang yang memiliki masalah, yaitu memperhatikan orang tersebut. Kita mampu memberikan manfaat kepada orang lain dengan jiwa sosial yang tinggi, kita cenderung selalu membantu dalam berbagai kesulitan dan kebutuhan individu lainnya.

Seiring berjalannya waktu hal tersebut akan menjadikan seseorang tersadar bahwa setiap seseorang harus memberikan

⁴³ Riyanto Putra, "Implementasi Kemandirian dan Jiwa Sosial (Life Skills) Santri Pesantren.

⁴⁴ Depdikbud, "Pedoman Pembinaan Program Bimbingan di Sekolah" (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 28

manfaat dalam hidup kepada manusia lainnya. Baik dalam bentuk apapun itu tidak menjadi masalah, karena yang perlu di tekankan adalah keikhlasan hati serya sesuai dengan kebutuhan individu yang membutuhkan bantuan tersebut. Kepedulian kepada orang lain. Sikap atau tidak yang memperhatikan atau peduli terhadap orang lain.⁴⁵

Beberapa contoh tindakan orang memiliki rasa simpatid an empati adalah membantu teman tetanga atau keluara yang sedang kesusahan, menjaga keamanan lingkungan sekitar, memberikan makanan kepada orang yang kelaparan dan minuman kepada orang yang sedang kehausan atau memberikan apapun itu kepada ornag yang membutkan tanpa rasa pamrih.

3. Indikator jiwa sosial

Indikator-indikator masing-masing aspek jiwa sosial jujur, disiplin, dan tanggungjawab⁴⁶ sebagai berikut. Jujur dalam berkata, mengutarakan pendapat dan mampu engutarakan perasaan sesuai dengan yang dialami. Disiplin seperti selalu melakukan sesuatu sesuai dengan waktunya, dapa membedakan setiap waktu dan melakukan sesuai jadwalnya serta mampu bertanggungjawab atas pekerjaan yang dilakukan.

⁴⁵ Elli M. Setiadi & Usman Kolip, “*Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*” (Jakarta : Kencana, 2011), 78.

⁴⁶Muhammad, M. (2019). Model Pembelajaran Group Investigation dan Jiwa Sosial Siswa Kelas VIII MTS Al-Hikmah Cidempet Kecamatan Arahan Kabupaten Indramayu. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, Vol. 2, No. 1, 1136-1142.

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Tempat Penelitian

1. Profil Pondok Pesantren Al-Mardliyyah

Pondok yang berada dalam naungan Yayasan Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang ini berdiri pada tahun 1997 M. Yakni dmulai dengan pernikahan Ibu Hj. Umi Salamah putri dari Kh. M. Djamaluddin Ahmad dan Nyai Hj. Hurriyyah Djamal dengan Bapak H. Yahya Husnan.

Di tahun pertama pondok berdiri hanya diisi oleh santri putra saja, baru kemudian pada tahun selanjutnya 1998 M. ada 4 santri putri yang kemudian ditempatkan di kamar yang ada di ndalem (Rumah Pengasuh Pondok Pesantren) sebab bangunan utama dari pondok ini diisi oleh santri putra dan belum ada pondok putri. Keempat santri tersebut mengira bahwa pondok ini menerima pendaftaran untuk santri putri.

Atas peristiwa tersebut, Ibu Nyai Hurriyyah berinisiatif untuk menawarkan kepada para santri Al-Amanah agar pindah ke Pondok Pesantren Al-Muhibbin Putri (masih belum ada nama Al-Mardliyyah), lebih di prioritaskan pada santri yang memiliki saudara di Al-Muhibbin dan bersekolah di unit MI dan MTs. Kemudian Ibu Nyai membicarakan hal tersebut kepada Bapak KH. M. Djamaluddin Ahmad, dan usulan tersebut mendapat izin dari Romo KH. M. Djamaluddin Ahmad. Usulan

tersebut mendapat respon yang positif dari para santri sehingga ada 30 santri putri yang pindah ke Pondok Al-Muhibbin Putri ini.

Akhirnya terkumpul 34 santri putri ini Pondok Pesantren (PP) Al-Mardliyyah berdiri. Penempatan kamar santri putri ini berada di komplek belakang dalem yang awalnya digunakan untuk santri putra. Sehingga santri putra harus berpindah ke komplek Al-Hambali yang berada di utara ndalem.

Romo KH. M. Djamiluddin Ahmad langsung menyerahkan kepengasuhan pondok kecil yang baru ini kepada anaknya yakni Ibu Hj. Umi Salamah yang dipinang oleh Bapak H. M. Yahya Husnan. Beliau kemudian memberikan nama Pondok ini Al-Mardliyyah dengan harapan pondok pesantren ini akan selalu mendapatkan ridho dari Allah Swt.

Pondok Pesantren ini kemudian terus berkembang, jumlah santri tahun ke tahun semakin banyak, begitupula dengan jumlah infrastruktur juga terus dibangun seiring bertambahnya jumlah santri. Gedung baru Al-Mardliyyah dibangun pada tahun 2001 berlokasi di sebelah barat gerbang Bumi Damai Al-Muhibbin. Pembangunan gedung baru selesai dalam kurun waktu 3 tahun sehingga baru bisa ditempati pada 22 Februari 2004 dan digunakan hingga sampai saat ini. Hingga saat ini jumlah santri mencapai di angka 1.500 lebih santri putri dan 250 lebih santri putra.

2. Visi dan Misi

Adapun Visi Pondok Pesantren Al Mardliyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang adalah “Terwujudnya Muslimah yang bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlaqul karimah”.

Sedang Misi Pondok Pesantren Al Mardliyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang adalah “Mendidik Santri menjadi pribadi yang beriman, bertaqwa dan mampu mengemban amanah”.

3. Unit Pendidikan

Pondok Pesantren Al Mardliyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang memiliki unit-unit pendidikan formal dan non-formal yang terkoordinasi dibawah Yayasan Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

Adapun unit pendidikan formal terdiri dari:

- a. Madrasah Tasanawiyah Fattah Hasyim (MTs FH)
- b. Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN)
- c. Madrasah Tsananwiyah Bahrul Ulum (MTs BU)
- d. Madrasah Aliyah Negeri (MAN)
- e. Madrasah Aliyah Bahrul Ulum (MA BU)
- f. Madrasah Tsanawiyah Aliyah Fattah Hasyim (MTA FH)
- g. Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum (MMA BU)
- h. Institut Aagama Islam Bani Fattah (IAIBAFA)
- i. Universitas Wahab Hasbullah (UNWAHA)

Sedangkan unit pendidikan non-formal yang tersedia di Pondok Pesantren Al Mardliyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang terdiri dari:

- a. Qiro'ah Sab'ah
- b. Tahfidzul Qur'an
- c. Madrasah al Qur'an
- d. Madrasah Diniyah
- e. Pengajian Wethon
- f. Takroruddurus Madrosiyah
- g. Mudarrosah Al-Qur'an

4. Jadwal Kajian

Jadwal kajian yang dilakukan di Pondok Pesantren Al Mardliyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang terdiri dari beberapa kegiatan yang meliputi: Kegiatan Harian, Kegiatan Mingguan, Kegiatan Bulanan, dan Kegiatan Tahunan. PPP. Al-Mardliyyah juga didukung oleh kegiatan penunjang dan ekstrakulikuler untuk mengasah dan meningkatkan bakat minat santri.

Adapun kegiatan harian santri sebagaimana disajikan dalam tabel

3.1 berikut:

Tabel 3.1. Kegiatan Harian Santri Pondok Pesantren Al Mardliyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang

Waktu kegiatan	Nama Kegiatan
03.00-04.00	Pembacaan Asmaul Husan dan Surat Al Waqi'ah
04.00-04.30	Jamaah Sholat Shubuh
04.30-05.00	Madrasah al Qur'an (Santri non Tahfidz)
04.30-06.00	Setoran al Qur'an bil Ghoib (Santri Tahfidz)

06.00-06.30	Persiapan sekolah formal dan sarapan pagi
06.30-12.00	Sekolah Formal
09.00-11.00	Mudarrosah santri tahfidz
13.00-13.30	Jamaah sholat dhuhur
13.30-15.00	Kegiatan Pribadi
15.00-15.30	Jamaah Sholat Ashar
15.30-16.30	Pengajian Wethon
15.30-17.30	Mudarrosah santri (unit sekolah dan IAIBAFA)
16.30-18.00	Kegiatan pribadi dan makan sore
18.00-18.20	Jamaah sholat maghrib
18.30-19.15	Madrasah al Qur'am
19.15-19.50	Jamaah sholat isya
20.00-21.20	Madrasah diniyah
21.20-23.00	Kegiatan Pribadi
23.00	Validasi santri
23.00-03.00	Istirahat

Sedangkan kegiatan mingguan yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Al Mardliyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang selama sepekan sekali dapat dilihat pada tabel 3.2. berikut ini:

Tabel 3.2 kegiatan mingguan santri Pondok Pesantren Al Mardliyah

Bahrul Ulum Tambakberas Jombang

Hari	Kegiatan
Jumat	Pengajian sentral, ziaroh maqrobah, ro'an dan senam santri
Sabtu	Pengajian sentral, syawir
Ahad	Khotmil Qur'an bil Ghoib 10 Juz santri Tahfidz
Senin	Pengajian Tasawwuf Al Hikam
Selasa	Muddarrosah Surah al Kahfi, lalaran nadhom

Kamis	Rutinan tahlil, Yasin, Waqi'ah dan Al Kahfi
-------	---

Kegiatan bulanan yang dilakukan oleh santri adalah khotimil Qur'an bil Ghoib santri tahfidz setiap malam Jum'at Legi. Adapun kegiatan tahunan rutin yang dilakukan oleh santri setiap tahunnya, antara lain:

- a. Wisuda Qiro'ah Sab'ah, Al-Qur'an bil Ghoib, Bin Nadhor, dan Juz 'Amma bil Ghoib.
- b. Diklat Metodelogi Yanbu'a.
- c. Imtihan Niha'iyyah Metodelogi Yanbu'a Madrasah Al Qur'an.
- d. Munaqosyah Kelas Akhir Madrasah Diniyah.
- e. Rihlah Ilmiyyah santri kelas akhir (Ziarah Wali dan Sowan Masyayikh)

Kegiatan penunjang dan ekstrakulikuler yang disediakan untuk memfasilitasi dan mengembangkan bakat dan minat santri, antara lain: khitobah, manaqib, diba'iyah, istighosah dan batsul masail. Sedangkan ekstrakulikuler yang tersedia meliputi: jurnalistik., Qiro'ah, Kaligrafi, dan Banjari.

5. Sarana dan Prasarana

Adapun sarana dan prasarana atau fasilitas yang tersedia di Pondok Pesantren Al Mardliyyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang guna menunjang kegiatan kegiatan dan proses pembelajaran, antara lain: Asrama Pondok 1 dan 2 yang bersertifikat milik sendiri, perpustakaan, koperasi, aula Al Huffadz, kamar mandi, kantin, mushola dan jemuran.

B. Data Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Al Mardliyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, maka diperoleh data sebagai berikut:

1. Amalan Syadziliyah Santri

Amalan syadziliyah yang diajarkan di Pondok Pesantren Al Mardliyah Bahrul Ulum Jombang dilakukan secara istiqomah melalui kegiatan harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Kegiatan tersebut antara lain: pembacaan Asmaul Husna, Surat Waqi'ah, ziarah maqrobah, sholat-sholat sunnah, pengajian wethon, pengajian sentral, pengajian tasawuf Al-Hikam, dan dzkiri wirid yang diberikan untuk di istiqomahkan santri setiap harinya.¹

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada santri mengenai amaliyah yang masih dilakukan yang secara istiqomah bahkan hingga menjadi alumni, antara lain: puasa senin-kamis, sholat tahajud, membaca sholawat faith, dzikir asmaul husna, dzikir laqodja (QS. At-Taubah: 128-129), dan dzikir ayat kursi.²

Para santri mengatakan bahwa mereka berusaha untuk melaksanakan amalan-amalan yang sudah diijazahkan oleh kyai secara istiqomah. Adapun manfaat yang dirasakan oleh santri yang istiqomah melaksanakan amaliyah yang telah diberikan, antara lain: merasa lebih dekat kepada

¹ Wawancara dengan Pengasuh pada 11 Juli 2022

² Wawancara dengan santri pada 11 Juli 2022

Allah, dipermudah dalam setiap urusan, tidak mudah putusasa, percaya diri, dan hati menjadi tenang. Amalan syadziliyah ini didapatkan oleh santri dari ajaran Syadziliyah. Meskipun mendapat dari Syadziliyah pun amalan ini bukan merupakan satu-satunya jalan untuk mendekatkan diri sasntri kepada Tuhan-Nya.

2. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bersumber dari dalam diri, kemampuan menyesuaikan diri untuk menghadapi masalah dan menyelesaiakanya, kemampuan memahami apapun arti atau makna yang tersimpan dalam masalah. Dapat disimpulkan sebagai kemampuan berpikir kritis. Sehingga dapat membuat keputusan, memilih apa yang pantas dan tidak dalam melakukan apa pun.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, peneliti memberikan lima pertanyaan yang diajukan kepada objek penelitian sebagai indikator dari aspek kecerdasan sosial,yaitu: Bagaimana perasaan anda setelah melakukan amaliyah, 1)apakah anda merasa tenang?; 2) Apakah anda merasa lebih bersemangat dalam menjalankan kehidupan?; 3) apakah Anda menjadi lebih optimis dan yakin bahwa setiap masalah pasti ada jalan keluarnya; 4) Apakah merasa lebih bertanggung jawab terhadap pekerjaan atau kehidupan yang anda jalani?; dan 5) apakah anda menjadi lebih bersabar dan memiliki kemampuan untuk berbuat lebih baik?.

Santri-santri yang menjadi objek penelitian mengatakan bahwa mereka menjadi lebih tenang dan damai. Mengutip apa yang disampaikan oleh salah satu santri objek penelitian, dia mengatakan bahwa, “*saya merasa apapun yang terjadi kedepannya adalah takdir Allah, kita hanya bisa berusaha dengan baik, kemudian tawakal dan pasrah kepada Allah SWT.*” Santri lainnya mengatakan bahwa, “*hidup saya menjadi lebih tertuntut dalam setiap kegiatan yang saya lakukan, saya juga semakin bersemangat menjalani kehidupan*”.

Pada pertanyaan tentang optimisme dalam menghadapi masalah, santri mengatakan bahwa, “*saya menjadi lebih optimis bahwa segala permasalahan pasti ada jalan keluarnya, saya mulai menyadari dan merasa bahwa Allah itu dekat dengan hamba-Nya*”.

Santri juga mengatakan menjadi lebih bertanggung jawab terhadap apa yang dijalani, atas amanah yang diemban, lebih sabar dan optimis dalam menjalani kehidupan. Santri menyadari bahwa apapun yang dimiliki hanyalah titipan yang nantinya akan diminta pertanggungjawaban dari Allah, “*tentu iyaa, karena Allah telah menitipkan sesuatu yang lebih kepada saya untuk saya pertanggungjawabkan dan saya bagikan kepada sesama*” ucapnya.

Ketika ditanya kaitannya dengan sikap sabar dan kemauan untuk berbuat lebih baik, santri mengatakan bahwa mereka merasa lebih sabar dan optimis dalam menjalani kehidupan, “*saya lebih merasa sabar dan optimis dalam menjalani kehidupan*” ungkapnya.

3. Kesehatan Mental

Pada aspek Kesehatan mental, peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan sebagai indikator Kesehatan mental santri Pondok Pesantren Al-Mardliyyah Bahrul Ulum Jombang. Indikator tersebut antara lain: tingkat stress yang alami santri, tidak mudah berburuk sangka, mampu belajar/bekerja dengan lebih produktif, merasa lebih bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain.

Santri mengatakan bahwa setelah melakukan amaliyah mereka merasa tenang, sehingga tidak mudah stress menghadapi masalah kehidupan. “*iyaa, stress saya mulai berkurang semenjak saya melakukan amaliyah yang diajarkan*” ungkap salah satu santri.

Mereka juga mengungkapkan bahwa, “*iyaa, saya sekarang tidak musah berburuk sangka karena perbuatan tersebut akan menimbulkan kerugian bagi kita dan orang lain di sekitar*”. Hal ini menunjukkan bahwa mereka menyadari bahwa berburuk sangka merupakan perbuatan tercela yang hanya menimbulkan kerugian untuk diri maupun orang lain. Salah satu santri juga mengatakan bahwa berburuk sangka merupakan perbuatan tidak baik, sebagaimana diajarkan dalam kitab Al-Hikam yang mereka kaji semalam ini. “*Kalau yang saya pelajari, berburuk sangka itu tidak boleh apa lagi karena sudah di jelaskan dan di terangkan di berbagai kitab antaranya lain kitab yg menjelaskan ya itu kitab al hikam.*” Ungkapan senada juga diungkapkan oleh santri lainnya, yang mengatakan “*saya*

berusaha selalu tidak berburuk sangka kepada orang lain dengan cara menyibukkan diri dengan hal-hal yang bermanfaat dan Alhamdulillah Allah memberi saya kemudahan dan kelancaran dalam setiap kegiatan saya”

Kaitannya dengan produktivitas dalam bekerja atau melaksanakan kegiatan sehari-hari, salah satu santri mengatakan bahwa “*iya, karena saya jadi terbiasa untuk shalat tepat waktu, tidak menunda-nunda tanggung jawab, dan menjadi morning person*”. Hal ini menunjukan bahwa setelah melakukan amaliyah, santri menjadi lebih bertanggung jawab dan menghargai waktu yang dimiliki untuk melakukan hal yang bermanfaat.

Ketika diberikan pertanyaan, setelah melakukan amaliyah apakah merasa ingin menjadi lebih bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain? Salah seorang santri mengatakan, “*iyaa, hati saya tergerak untuk selalu memikirkan perasaan diri saya dan terutama orang lain*”

Pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan simpulan dari indikator-indikator kesehatan mental yang telah dipaparkan oleh para ahli di bab selanjutnya. Peneliti berpendapat bahwa Orang yang memiliki jiwa sehat bukan orang yang tidak mempunyai gangguan jiwa, tetapi orang dengan jiwa sehat memiliki karakter yang baik, perkembangan fisik dan biologis yang baik, empati dan kepekaan sosial, serta beradaptasi terhadap lingkungan dengan baik.. Mereka mampu dan dapat dipercaya serta

menginginkan kehidupan yang bermakna sehingga terwujud kebahagiaan dalam kehidupannya.

4. Jiwa Sosial

Orang yang memiliki kehidupan sosial yang dinamis, dalam lingkungan sosial dia menanggapi tuntutan hidupnya, tahu bagaimana membuat keputusan, bertanggung jawab, tahu bagaimana merencanakan masa depan, menerima ide dan keamanan baru dan puas dengan pekerjaannya. Hal tersebut dapatdilihat bahwa pentingnya adab dalam pergaulan dengan orang tua, keluarga, guru, sahabat dan lain-lain. Beberapa contoh tindakan orang memiliki rasa simpatid dan empati adalah membantu teman tetanga atau keluara yang sedang kesusahan, menjaga keamanan lingkungan sekitar, memberikan makanan kepada orang yang kelaparan dan minuman kepada orang yang sedang kehausan atau memberikan apapun itu kepada orang yang membutkan tanpa rasa pamrih..

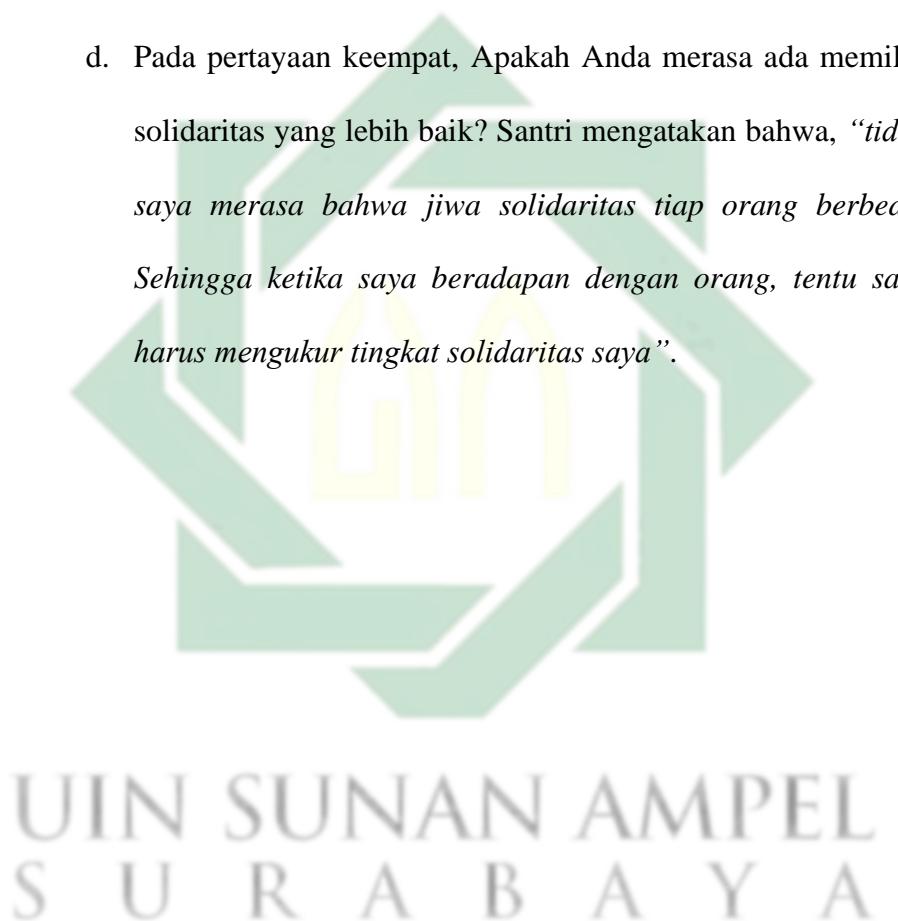
Pada aspek jiwa sosial, ada empat pertanyaan yang diajukan peneliti kepada objek penelitian sebagai indikator jiwa sosial santri, antara lain:

- a. Apakah anda merasa lebih nyaman dalam berinteraksi dengan orang lain?
- b. Apakah anda lebih mampu beradaptasi dengan orang lain?
- c. Apakah anda lebih mudah bekerja sama dengan orang lain?
- d. Apakah Anda merasa ada memiliki jiwa solidaritas yang lebih baik?

Berdasarkan hasil wawancara dengan objek penelitian, diperoleh hasil wawancara sebagai berikut:

- a. Pada pertanyaan pertama, Apakah anda merasa lebih nyaman dalam berinteraksi dengan orang lain? Salah satu santri mengatakan bahwa, “*Iyaa saya rasa lebih nyaman dari pada sebelumnya karena di dalam ajaran serta amalan thorioh sadziliyah memiliki beberapa macam unsur salah satunya mengajarkan semengai kebaikan dalam berkomunikasi atau intraksi, dan tata karma sehingga perkataan kita tidak dapat/mudah tersinggung dengan orang lain (orang yang sendang berintraksi dengan kita)*”. Santri lainnya mengatakan, “*saya merasa lebih nyaman berinteraksi dengan orang lain yang sefrekuensi dan sevisi dengan saya. Tetapi saya sangat tidak suka jika harus berada di lingkungan yang membuat saya menjadi toxic*”.
- b. Santri diberikan pertanyaan kedua berupa: Apakah anda lebih mampu beradaptasi dengan orang lain? Salah satu santri mengatakan, “*saya membutuhkan waktu yang cukup lama untuk bisa beradaptasi dgn orang yang baru*”. Santri lainnya mengatakan, “*tidak juga, akan tetapi saya lebih mampu bersabar dalam menghadapi orang lain*”.

- c. Pada pertanyaan ketiga, “Apakah anda lebih mudah bekerja sama dengan orang lain? Santri mengatakan bahwa, “*tidak, karena saya harus mengetahui karakter orang tersebut sebelum memutuskan untuk bekerja*”.
- d. Pada pertanyaan keempat, Apakah Anda merasa ada memiliki jiwa solidaritas yang lebih baik? Santri mengatakan bahwa, “*tidak juga, saya merasa bahwa jiwa solidaritas tiap orang berbeda-beda. Sehingga ketika saya beradapan dengan orang, tentu saya juga harus mengukur tingkat solidaritas saya*”.



BAB IV

ANALISIS PEMBAHASAN

A. Dampak amalan Syadziliyyah terhadap kecerdasan spiritual santri PP.

Al Mardliyyah Bahrul Ulum Jombang

Berdasarkan analisis terhadap data penelitian yang diperoleh, Amaliyah syadziliyyah yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Al Mardliyah Bahrul Ulum Jombang memiliki peran atau dampak terhadap kecerdasan spiritual santri. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara terhadap santri sebagaimana yang telah di jabarkan pada bab III diatas.

Indikator yang digunakan untuk mengukur kecerdasan spiritual santri dalam penelitian ini meliputi lima pertanyaan yaitu: Bagaimana perasaan anda setelah melakukan amaliyah, 1) apakah anda merasa tenang?; 2) Apakah anda merasa lebih bersemangat dalam menjalankan kehidupan?; 3) apakah Anda menjadi lebih optimis dan yakin bahwa setiap masalah pasti ada jalan keluarnya; 4) Apakah merasa lebih bertanggung jawab terhadap pekerjaan atau kehidupan yang anda jalani?; dan 5) apakah anda menjadi lebih bersabar dan memiliki kemampuan untuk berbuat lebih baik?

Santri Pondok Pesantren Al Mardliyah Bahrul Ulum Jombang mengungkapkan adanya rasa tenang dan damai setelah melaksanakan amaliyah-amaliyah yang diajarkan. Salah satu santri mengungkapkan:

“saya merasa apapun yang terjadi kedepannya adalah takdir Allah, kita hanya bisa berusaha dengan baik, kemudian tawakal dan pasrah kepada Allah SWT”

Hal ini sejalan penelitian Maesaroh yang menyatakan bahwa terhadap pengaruh positif intensitas dzikir terhadap kecerdasan spiritual santri Pindok Pesantren Mathlau’unnajah Ujungjaya Sumedang. Kecerdasan spiritual santri yang melakukan dzikir secara istiqomah sebesar 80% atau skala kategorisasi sangat tinggi.¹

Dalam Al-Qur'an surat Al-Ra'd ayat 28, menerangkan bahwa banyak melakukan dzikir dengan mengingat Allah akan membuat hati tenang dan damai.

القلوب بِطْمَئْنَانَهُ أَلَا بِذَكْرِ

"Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah, hati menjadi tenteram."
(QS. Al Ra'du: 28)²

Hal ini mendukung hasil penelitian ini bahwa melakukan amaliyah dzikir, sebagaimana yang juga diajarkan oleh Syadziliyah di Ponodok Pesantren Al Mardliyyah Bahrul Ulum Jombang mampu membawa kedamaian dan rasa tenang dalam menjalani kehidupan. Sebagaimana manfaat dzikir anatara lain mendapatkan ketenangan jiwa, memperoleh ampunan serta pahala dari Allah, melunakkan hati, menghindarkan diri dari

¹ Maesaroh, M. (2019). Intensitas Dzikir Ratib Al-Haddad dan Kecerdasan Spiritual Santri. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, 7(1), 61-84

² Al-Qur'an, surat Al-Ra'du ayat 28

bahaya, menumbuhkan energi positif, dan mampu membedakan antara yang hak dan bathil.

B. Dampak Amalan Syadziliyyah dalam meningkatkan antara kecerdasan spiritual dengan kesehatan mental santri PP. Al Mardliyyah Bahrul Ulum Jombang

Berdasarkan analisis terhadap data penelitian yang diperoleh, Amaliyah syadziliyyah yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Al Mardliyyah Bahrul Ulum Jombang memiliki peran atau dampak terhadap Kesehatan mental santri. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara terhadap santri sebagaimana yang telah dijabarkan pada bab III diatas.

Santri mengungkapkan bahwa, “*iyaa, stress saya mulai berkurang semenjak saya melakukan amaliyah yang diajarkan*”. Hal ini menunjukan bahwa dengan melakukan amaliyah-amaliyah yang diajarkan tarekat syadziliyah seperti dzikir, memperbanyak sholawat, memperbanyak rasa syukur, dan amaliyah lainnya akan memberikan ketenangan hati, mengurangi stress, maupun perasaan gelisah. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Putri yang menyatakan bahwa memperbanyak rasa syukur memiliki pengaruh terhadap penurunan emosi negatif (stres dan depresi) dan meningkatkan emosi positif (mampu meningkatkan kepuasan hidup, hubungan sosial, dan menciptakan lingkungan yang positif), sehingga

memperbanyak rasa syukur memiliki pengaruh positif terhadap kesehatan mental.³

Santri yang melakukan amaliyah secara istiqomah menunjukan adanya perubahan sikap atau akhlak menjadi lebih baik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh santri bahwa tingkat stress yang alami santri berkurang, hidup menjadi lebih tenang, tidak mudah berburuk sangka, mampu belajar/bekerja dengan lebih produktif, merasa lebih bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain Hal ini selaras dengan yang di ungkapkan oleh Imam Al Ghozali dalam Kitab Ihya Ulumuddin bahwa mereka yang hidup dengan menerapkan akhlak mulia memiliki kesehatan mental yang lebih baik.⁴

Seseorang yang memiliki kesehatan mental yang baik akan senantiasa merasa sehat dan Bahagia, sehingga mampu mengatasi masalah yang ada, mampu mengatasi kekecewaan dalam hidup, merasa ridho dengan kehidupan yang dijalani, mempunyai harga diri yang wajar, menilai secara sederhana tidak berlebihan dan tidak juga merendahkan. Menurut Al -Ghazali hanya orang yang sehat mental yang dapat merasa bahagia, berguna dan mampu menghadapi kesukaran dan rintangan dalam hidup. Hal ini mendukung hasil penelitian ini, yang menunjukan bahwa santri Pondok Pesantren Al Mardliyah Bahrul Ulum Jombang yang menjalankan amaliyah tarekat syadziliyah dengan baik dan istiqomah merasa lebih menghargai waktu, peduli terhadap orang lain, dan merasa ingin selalu bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain.

³ Putri, P. R., Nurrahima, A., & Andriany, M. (2021). Efek syukur terhadap kesehatan mental: A systematic review. *Jurnal ilmiah kesehatan*, 14(1), 58-58.

⁴ Imam Al-Ghazali, ihya ulumiddin,(Semarang: CV.Asy Syifa, 2003),h.110.

Amaliyah-amaliyah tarekat yang dilakukan santri juga merupakan salah satu cara yang bisa digunakan untuk menjaga dan meningkatkan Kesehatan mental santri. Mujahadah, puasa senin kamis, melakukan tazkiyatun nafs dengan banyak dzikir, bershawat, istighfar, menjaga sikap tawadhu terhadap guru merupakan metode yang bisa digunakan untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan mental santri. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Imam Al Ghazali bahwa mujahadah, riyadah dan tazkiyatun nafs merupakan metode dasar yang bisa digunakan untuk menjaga keseimbangan rasional dengan kekuasaan Allah, menjadi Allah sebaik-baiknya tempat bersandar, sehingga menjadikan manusia ⁵

C. Peran Amalan Syadziliyyah dalam meningkatkan antara kecerdasan spiritual dengan jiwa sosial santri PP. Al Mardliyyah Bahrul Ulum Jombang

Berdasarkan analisis terhadap data penelitian yang diperoleh, Amaliyah Tarekat syadziliyyah yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Al Mardliyyah Bahrul Ulum Jombang tidak memiliki peran atau dampak yang signifikan terhadap Jiwa Sosial santri. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara terhadap santri sebagaimana yang telah dijabarkan pada bab III diatas. Indikator jiwa sosial yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: kemampuan berkomunikasi/berinteraksi,, kemampuan beradaptasi, Santri cenderung, *team working*, dan rasa solidaritas.

⁵ Imam Al-Ghazali, “*ihya ulumiddin*” (Semarang: CV.Asy Syifa, 2003), 123.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap santri Pondok Pesantren Al-Mardliyah Bahrul Ulum Jombang, santri memiliki kemampuan komunikasi dan interaksi yang baik terhadap sesamanya, namun hanya pada orang-orang yang sudah mengenal dengan baik. Lebih lanjut mereka mengatakan kemampuan adaptasi, bekerja sama dengan orang lain, dan rasa solidaritas yang dimiliki santri cenderung kurang. Ungkapan mereka menunjukkan tidak adanya perubahan jiwa sosial setelah melakukan amaliyah-amaliyah tarekat syadziliyah yang dilakukan di Pondok Pesantren.

Hal ini berlawan dengan pola hidup yang ada di pesantren yang menganjurkan mereka untuk mudah berinteraksi antarsantri, mudah beradaptasi dengan lingkungan baru, bersama-sama dalam melakukan berbagai kegiatan, dan memiliki jiwa solidaritas antarsantri.⁶

Jiwa sosial diartikan sebagai menaikkan rasa empati, tanggap dan peka terhadap orang lain dalam hubungan masyarakat dan juga lingkungan sekitar. Seseorang yang memiliki rasa jiwa sosial akan mudah berinteraksi dan mampu bekerja sama dengan sesamanya dalam kegiatan bermasyarakat. Dalam lingkungan pesantren, jiwa sosial dapat diartikan sebagai kesadaran santri untuk tanggap dan peka terhadap lingkungan di pesantren, mampu berinteraksi dengan baik dengan sesama, mudah beradaptasi dengan lingkungan,mampu bekerja sama, dan memiliki rasa solidaritas terhadap sesama santri.

⁶ Muhakamurrohman, A. (2014). Pesantren: Santri, kiai, dan tradisi. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 12(2), 109-118.

D. Tingkat Keberhasilan Amalan Syadziliyah Terhadap Kehidupan Santri

PP. Al Mardliyyah Bahrul Ulum Jombang

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan, maka, dapat dianalisis pengaruh amalan Syadziliyah terhadap kesalehan spiritual santri PP. Al Mardliyyah Bahrul Ulum Jombang sebagai berikut;

1. Pengaruh dikalangan santri putra

Amalan Syadziliyah bagi santri putra adalah sebuah amaliyah yang dianggap hal biasa, bahkan peningkatan kecerdasan spiritual, pengaruhnya bukan hanya berasal dari satu amaliyah *wirid* dan *dzikir* Syadziliyah saja. Semua amaliyah yang biasa dilaksanakan di pesantren yang bersinggungan dengan ibadah *qashirah*, menurut Salah Mahfud dalam bukunya “Nuansa Fiqih Sosial” adalah ibadah yang bermanfaat kembali kepada dirinya sendiri. Lebih lanjut Salah Mahfudz menjelaskan bahwa ibadah yang berkenaan dengan ibadah pribadi, yang memanfaatkan hanya untuk diri sendiri dan menunaikan hak-hak Allah SWT. hal tersebut disebut sebagai kesalehan individual. Adalah bentuk upaya melakukan peningkatan kecerdasan spiritual.⁷

Selain itu, lingkungan sekitar juga mempengaruhi kondisi kecerdasan spiritual seorang santri. Dalam hal ini, santri putra di PP. Al Mardliyyah Bahrul Ulum Jombang, mendapat perlakuan yang

⁷ Wawancara dengan pengurus pada 11 Juli 2022

sedikit berbed dengan santri putri PP. Al Mardliyah Bahrul Ulum Jombang. Santri putra memiliki akses untuk bersentuhan langsung dengan dunia luar pesantren, seperti diperbolehkan membawa alat komunikasi, dan diperbolehkan pergi keluar lingkungan pesantren hingga kebebasan untuk mengikuti dan mendapat *ijazah* lain dari kya di PP. Al Mardliyah Bahrul Ulum Jombang ataupun *ijazah* diluar pesantren. Sehingga banyak pengalaman spiritual yang dialami oleh para santri putra PP. Al Mardliyah Bahrul Ulum Jombang, dan membuat membentuk sebuah pandangan bahwa amalan Syadziliyah adalah bukan satu-satunya jalan amaliyah yang dapat mempengaruhi kecerdasan dan kesalehan spiritual santri.

Hal demikian dapa terjadi karena santri putra memiliki pengalaman dan mendapat meenyaksikan langsung fenomena praktik keagamaan lain diluar lingkungan PP. Al Mardliyah Bahrul Ulum Jombang, sehingga menurutnya, ada hal lain yang dapat lebih memberi pengaruh terhadap individu dalam praktik keagamaan dan peningkatan saleh ritual.

2. Pengaruh dikalangan santri putri

Lain halnya dengan santri putri PP. Al Mardliyah Bahrul Ulum Jombang yang mengamalkan amalan Syadziliyah, mereka beranggapan bahwa dengan mengamalkan amalan Syadziliyah maka, amalan tersebut adalah salah satu langkah menuju perbaikan diri dan menambah taqwa kepada Allah SWT. diiringi dengan segala hal yang

berkenaan dengan sebutan manusia taqwa yang senantiasa berusaha berada sedekat mungkin dengan Allah SWT. dan selalu berkomunikasi dengan Tuhan-Nya melalui wirid dan do'a.⁸

Menurut Toshi Kiko Izutsu, dizikir, wirid dan do'a adalah cara dari berbagai macam jalan komunikasi manusia dengan Tuhan-Nya melalui isyarat bahasa. Pada umumnya, manusia tidak punya alat untuk berkata-kata secara langsung dengan Tuhan, seandainya untuk alasan ini meelanggar prinsip-prinsip fundamental bahasa, yakni kesejajaran ontologis antara kedua belah pihak sehingga terjadi percakapan. Namun dalam situasi yang luar biasa, yakni pada saat manusia mendapati dirinya dalam keadaan tidak wajar, dalam keadaan jiwa yang tidak seperti biasa sehari-harinya, karena alasan tertentu jiwanya berada hampir titik batas, maka ia berada diposisi dapat mengucapkan kata-kata secara langsung kepada Tuhan. Dalam situasi seperti itu, manusia tidak lagi menjadi manusia dalam pengertian umum, namun sebagaimana dikatan Al-Kirmani, ia sudah mentransformasikan diri menjadi sesuatu yang berada diatas dirinya. Tipe peristiwa linguistik dalam situasi diluar situasi sehari-hari disebut do'a.⁹

Alexis Carell yang dikutib oleh Murtadho Muthohari menegaskan bahwa do'a merupakan gejala keagaaman yang paling agung bagi manusia, karena pada keadaan itu jiwa manusia terbang

⁸ Wawancara dengan santri pada 11 Juli 2022

⁹ Toshikiko Izutsu, terj. Agus Fahri Husen, dkk, "Relasi Tuhan dan Manusia" (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 213.

melayang kepada Tuhan. “Selanjutnya ia berkata lagi: “pada batin manusia, ada seberkas sinar yang menunjukkan kepada manusia kesalahan-kesalahan dan penyimpangan-penyimpangan yang kadang dilakukannya. Sinar inilah yang mencegah manusia dari terjerumusnya kedalam perbuatan dosa dan penyimpangan. Dan ada kalanya manusia, pada beberapa keadaan ruhaniyahnya, merasakan kebesaran dan keagungan ampunan Tuhan”.¹⁰

Perbedaan pengaruh antara pengamal amalan Syadziliyah dari kalangan santri putra dan kalangan santri putri ialah, perbedaan sudut pandang dan juga dapat dilihat dari kebiasaan sehari-hari bahwa kehidupan santri putri yang lebih tertutup kepada dunia luar menyebabkan ruang gerak yang terbatas dan dirinya selalu merasa berada dalam pengawasan Allah SWT. (*muroqobah*). Selain itu, keberadaan Kyai dan para guru mengajinya (nyai) yang dekat dengan santri putri dan mendapat bimbingan serta pengawasan secara langsung serta selalu merasa dekat dengan Allah SWT. dalam segala situasi dan juga kondisi mereka. Berbeda dengan santri putra yang memiliki akses untuk terhubung dengan dunia luar dan teknologi komunikasi seperti *handphone*. Hal seperti inilah yang mengakibatkan gerak-gerik santri putri PP. Al Mardliyah Bahrul Ulum Jombang, merasa selalu diawasi dan tanggapan bahwa dirinya adalah emanasi tuhan yang harus berakhhlak seperti Akhlak al-Qur'an juga menjadi

¹⁰ Murtadha Mutahhari, “Manusia dan Agama: Membumikan Kitab Suci ” (Bandung: Mizan, 2007), 57.

salahsatu faktor tersendiri bagi praktik peningkatan kecerdasan spiritual atau kesalehan spiritual para santri putri. Selanjutnya muncul dorongan untuk mendapat ketenangan hati dalam rangka umtuk memudahkan diri guna menghafal al-Quran membuatnya menjadikan amaliyah Syadziliyah sebagai sebuah kewajiban untuk mendapat ketentraman secara *dzahir* dan juga batin. Demikian merupakan kajian disiplin tasawuf yang merupakan salah satu fungsi mengamalkan pengamalan tasawuf untuk mendapatkan ketenangan jiwa.¹¹

3. Pengaruh positif

Pengaruh positif dari pengamalan amalan Syadziliyah bagi para santri-santri PP. Al Mardliyah Bahrul Ulum Jombang adalah menjadikan merka semakin giat beribadah dan menjaga diri dari perbuatan-perbuatan tercela. Selain itu, menjadikannya semkin giat untuk mengikuti aktifitas belajar mengajar di sekolah ataupun di PP. Al Mardliyah Bahrul Ulum Jombang. Terlebih lagi bagi merka para santri yang sedang menghafal al-Qur'an, dengan pengamalkan amalan Syadziliyah dapat membuat hati merka merasa lebih tenang dan tentram, karena mencapai ketenangan adalah salah satu tujuan dalam mengamalkan amalan Syadziliyah ini. Hal demikian, menjadi motivasi utama para santri untuk mengamalkan amalan Syadziliyah, karena amalan tersebut memiliki keeisitimewaan dalam mengantarkan diri lebih dekat dengan Allah SWT. sehingga menurut kepercayaan

¹¹ Afif Ansori, "Dimensi-dimensi Tasawuf: Buku Daras Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin", 231.

umum, jika diri kita sudah memiliki kedekatan kepada Allah SWT. maka Allah akan mendengar segala do'a dan harapan dari manusia yang dekat kepada-Nya.

4. Pengaruh negatif

Pengaruh negatif dalam pengamalan amalan Syadziliyah adalah seperti pengharapan hal-hal yang berlebihan terhadap amalan-amalan Syadziliyah. Misalnya, berharap hanya kepada perapalan amalan-amalan untuk mendapat rezeki tanpa adanya usaha terlebih dahulu. Pengaruh negatif lainnya adalah, adanya perilaku berlebihan dalam tatalaksana pengamalan amalan Syadziliyah, misal dalam petunjuk pengamalan hanya diamalkan 100 kali, namun diamalkan 300 kali. Hal tersebut akan berdampak pada terjadinya perilaku tidak produktif dalam ekonomi karena perilaku tersebut membuat pengamal berharap yang berlebihan namun minim usaha. Dapat kita kiaskan dengan melakukan perdangan atau sistem jual beli dengan Tuhan.

Pengaruh negatif datang bukan dari *wirid* ataupun amalan-amalan Syadziliyah, namun pengaruh negatif muncul dari sifat dan juga sikap datu individu pengamal amalan Syadziliyah yang memiliki ekspektasi lebih terhadap kekuatan peerapalan *wirid* Syadziliyah dan menganggap bahwa amalan Syadziliyah adalah jalan satu-satunya untuk mendapatkan apa yang insan inginkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan di atas, maka dapat dihasilkan kesimpulan mengenai peran tarekat syadziliyah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual, Kesehatan mental, dan jiwa sosial santri Pondok Pesantren Al Mardliyah Bahrul Ulum Jombang adalah sebagai berikut:

1. Peran Tarekat Syadziliyah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri Pondok pesantren Al Mardliyah Bahrul Ulum Jombang antara lain: merasa tenang dan damai dalam menjalani kehidupan, bersemangat, optimis dan yakin bahwa setiap masalah pasti ada jalan keluarnya, menjadi lebih bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang dilakukan, menjadi lebih sabar, dan ada keinginan untuk selalu berbuat baik.
2. Peran Tarekat Syadziliyah dalam meningkatkan Kesehatan mental santri Pondok pesantren Al Mardliyah Bahrul Ulum Jombang antara lain: tingkat stress yang di alami menurun, tidak mudah berburuk sangka, mampu belajar/bekerja dengan lebih produktif, dan merasa lebih bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain
3. Peran Tarekat Syadziliyah dalam meningkatkan jiwa sosial santri Pondok pesantren Al Mardliyah Bahrul Ulum Jombang cukup signifikan. Jiwa sosial yang tampak pada santri adalah mampu berinteraksi dengan baik. Kemampuan untuk beradaptasi, mudah bekerja sama dan jiwa solidaritas belum tampak secara signifikan.

B. Saran

Berdasarkan analisis data, hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka saran yang peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren Al Mardliyah Bahrul Ulum Jombang diharapakan senantiasa istiqomah melaksanakan amaliyah Tarekat Saydziliyah dan

- menjadi jembatan bagi para santri, jamaah, dan masyarakat untuk bisa meningkatkan kecerdasan spiritual, Kesehatan mental, dan jiwa sosial
2. Perlu adanya penelitian lanjutan yang lebih spesifik dan detail untuk variable penelitian yang sama, dengan metode penelitian yang lebih komplek sehingga diperoleh hasil penelitian yang bisa dirasakan manfaatnya untuk masyarakat luas.



DAFTAR PUSTAKA

- Al Amin, Yudha Prasetyanto, 2021, “*Sejarah Perkembangan Tarekat Syadziliyah di Pondok Pesantren Mamba’ul Ulum Kelurahan Talangan Bakung Kota Jambi 2015-2019*”, Skripsi-UIN Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi.
- Al-Ghazali,(2010). *ihya ulumiddin*, Semarang: CV.Asy Syifa.
- Abu Rabi, Ibrahim M. The Mystical Teachings of al-Shadzili. New York: State University of New York Press, 1993.
- Alini. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian depresi pada lansia di posyandu lansia desa jake wilayah kerja uptd kesehatan kari kabupaten kuantan singgingi tahun 2016. *Jurnal Ners Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai*, vol. 1(1)
- Apollo & Cahyadi, A. (2012). Konflik peran ganda perempuan menikah yang bekerja ditinjau dari dukungan sosial keluarga dan penyesuaian diri. *Jurnal Ilmiah Widya Warta*.
- Aprilissa., Anastasia.S. & Sri. M. (2016). Hubungan spiritualitas dengan tingkat depresi pada lansia. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)*, vol. 1(2).
- Ariadi, P. (2013). Kesehatan mental dalam perspektif islam. *Syifa’ Medika Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, vol. 3(2).
- Arikunto, Suharsimi, 1991, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rieneka Cipta,
- Arifianty, L.A., Rifa'i, M.S.S & Jubaedah, Y. (2015). Analisis relevansi program dan pelaksanaan pelayanan lansia di balai perlindungan sosial tressna werdha ciparay bandung. *Jurnal FamilyEdu*, vol. 1(2), p. 135–149.

- Atmaja, R. A.J & Rahmatika, R. (2017). Peran dukungan sosial keluarga terhadap motivasi menjaga kesehatan melalui aktivitas fisik pada lansia. *Journal Psikogenesis*, vol. 5(2).
- Bakar, Abu Aceh, 1996, Pengantar Ilmu Tarekat, Uraian Tentang Mistik, (Jakarta, F.A.H.M TAWI dan SON BAG.
- Behzadi, A . (2010). Assessment of laughter therapy on rate of General health in men older in Hasheminezhad Hospital. Thesis tidak diterbitkan. Tehran, Iran: School of Psychology. Tabatabaie University.
- Chairani, Lisya & M.A. 2010, Subandi. Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an Peranan Regulasi Diri. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaudary, A.K. & Meghwali, J. (2015). The effect of spirituality on mental health. Indian Journal of Research, vol. 4(5).
- Darmawan, M.D & Muhlisin, A. (2016). Gambaran tingkat depresi pada lansia yang tinggal di panti griya sehat bahagia karanganyar. Naskah Publikasi UMS, vol.19(2).
- Deborah. (2006). The impact of spirituality on mental health. Mental Health Foundation : London.
- Dewi, K.S. (2012). Buku ajar kesehatan mental, Ed. 1. Universitas Diponegoro : Semarang
- Dharma. (2011). Metodologi penelitian keperawatan Ed. 1. CV. Trans info media: Jakarta Timur.
- Furqaani, A.R. (2017). Latihan fisik sebagai brain booster untuk anak. Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak UsiaDini, vol. 1(1).
- Hagert, A. (2017). Intergenerational programs effect on the mental health of the elderly. School of Physician Assistant Studies.

- Handayani, R. & Oktaviani. E. (2018). Hubungan spiritualitas dengan depresi lansia di panti sosial tresna werdha (pstw) sabai nan aluih sicincin. *Jurnal Endurance*, vol. 3(1).
- Handayani, S.H. (2016). faktor-faktor yang memengaruhi kesehatan mental. Retrieved February 20, 2020, from Perpustakaan Universitas Esa Unggul.
- Hany, A. (2018). Quality of life and mental emotional health of elderly people. *Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing Science)*, vol. 6(1).
- Hastuti, R.Y., Sawitri, E., Ambar, w. & Sanggrarini. (2019). Hubungan kualitas hidup dengan kesehatan mental pada lansia di puskesmas cawas, Motorik *Journal Kesehatan*. vol. 14(02).
- Ibn al-Sabbagh. The Mystical Teaching of al-Syadzili, Durrat al-Asrar wa Tuhfat al-Abrar. Terj. Elmer H. Douglas. New York: State University of New York Press.
- Intani. (2013). Hubungan beban kerja dengan stres pada petani lansia di kelompok tani tembakau kecamatan sukowono kabupaten jember. Skripsi tidak diterbitkan. Jawa Timur : Universitas Jember.
- Izzah, Nur Isyatul Baroroh, 2018, “Zikir Tarekat Syadliliyah dalam membentuk sikap Tawakal”, Skripsi- IAIN Kediri.
- J, Lexy Moleong, 2011, *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarta, Bandung, 202.
- Jacob, D. E & Sandjaya. (2018). Faktor - faktor yang mempengaruhi kualitas hidup masyarakat Karubaga district sub district Tolikara propinsi Papua. *Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan (JNIK)*, vol. 1(69).
- Jafar, N., Wiarsih, W & Permatasari, H. (2011). Pengalaman lanjut usia mendapatkan dukungan keluarga. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, vol. 14(3).

Jalal, Asiah, dkk, 2021, "Peran Kyai dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja Generasi Z di Pesantren Anwarul Huda", *Jurnal Tarbiyah Wa Ta'lim*, Vol 8, No.3 November.

Jannah, Sa'adatul, 2011, "Tarekat Syadziliyah dan Hizibnya", Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah.

Jeyaratnam & Koh, D. (2010). Buku Ajar Praktik Kedokteran Kerja. EGC : Jakarta.

Jumantri, Totok dan Samsul Munir Amin, 2005, *Kamus Ilmu Tasawuf*, Amzah.

Juni, Muhammad, 2008, "Sejarah Perkembangan dan Peranan Tarekat Syadziliyah di Kabupaten Bekasi (1993-2003)", (SKripsi-UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Karlina, L & Kora, F.Th. (2020). Hubungan peran perawat sebagai care giver dengan tingkat kecemasan pada lansia. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, vol. 11(1).

Keliat, B.A. (2011). Keperawatan Kesehatan Jiwa Komunitas: CMHN (Basic Course). Jakarta: EGC.

Kemenkes RI. (2014). INFODATIN pusat data dan informasi kementerian kesehatan republik indonesia situasi dan analisis lanjut usia. Retrieved from pusdatin.kemkes.go.id

Kemenkes RI. (2016). INFODATIN Pusat data dan informasi Kementerian kesehatan RI situasi lanjut usia (Lansia) di Indonesia. Jakarta selatan.

Kementerian Sosial RI. (2012). Peraturan menteri sosial republik indonesia nomor 19 tahun 2012 tentang pedoman pelayanan sosial lanjut usia. Jakarta

Khairani & Dahlia. (2013). Studi komparatif konsep diri lansia di uptd rumoh sejahtera Geunaseh sayang banda aceh dan lansia yang tinggal di desa

- Kiik, S. M., Sahar, J & Permatasari, H. (2018). Peningkatan Kualitas Hidup Lanjut Usia (Lansia) Di Kota Depok Dengan Latihan Keseimbangan. *Jurnal Koenig, H.G & Al Shohaib, S.S. (2019). Religiosity and Mental Health in Islam.*
- Kurnianto, D.P. (2015). Menjaga kesehatan di usia lanjut. *Jurnal Olahraga Prestasi*, vol. 11(2), p. 19–30.Latipun & Notosoedirdjo (2014). Kesehatan mental konsep dan penerapan, ed 4. UMM Press : Malang.
- Iambaro sukron aceh besar tahun 2012. *Idea Nursing Jurnal*, vol. IV(2).
- Mudlofar, Muhammad, 2020, “Nilai-Nilai Tarbiyah dalam Tarekat Syadziliyah”, *Jurnal Tarbiyah Syari’ah Islamiyah*, Vol. 27 No. 2 Oktober.
- Mulyati, S. 2005. *Mengenal dan memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*. (Jakarta:Kencana)
- Muhafidin, M. (2019). Model Pembelajaran Group Investigation dan Jiwa Sosial Siswa Kelas VIII MTS Al-Hikmah Cidempet Kecamatan Arahan Kabupaten Indramayu. *In Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)* (Vol. 2, No. 1).
- Muhammad Al-Baqir, Mengobati Penyakit Hati Membentuk Ahklak Mulia, (Bandung: Mizan Media, 2015)
- Nashori, Fuad, 2005, “Kelapangdadaan Mahasiswa-Santri dan Mahasiswa-Reguler. *Jurnal Psikologi Islami*”.
- Nasrullah, Muhammad, 2020, “Tarekat Syadziliyah dan pengaruh ideologi aswaja di indonesia”, *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 04 No. 02.
- Navisah, Luluk, 2018, “Peran Mursyid Jam’iyah Tarekat Syadziliyah dalam membina akhlak jama’ah di Pondok PETA Tulungagung”, Skripsi- IAIN Tulungagung.

Nur, Dewi Daryati, 2017, “Pengalam Spiritual pada Jamaah Tarekat Syadziliyah”, Skripsi- Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Nurhajati, L & Sepang, N.R. (2013). Self Disclosure dan peningkatan kualitas komunikasi di antara lansia (pengabdian masyarakat & studi komunikasi pribadi di panti sosial tresna werdha budi mulya 4). Jurnal Al-Azhar indonesia seri pranata sosial, vol. 2(2).

Nurhasanah , 2018, “Tarekat Syadziliyah: studi partisipasi anak remaja dalam mengikuti kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren Nurul Iman Desa Muaro Sebapo Kecamatan Mastong Kabupaten Muaro Jambi (2003-2017)”, Skripsi UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

Ohrnberger, J., Fichera, E. & Sutton, M. (2017). The relationship between physical and mental health A mediation analysis. Social Science and Medicine, vol. 195.

Ova, E. Siti Sofwatul Ummah, 2007, “Pengaruh Pengamalan Tarekat Syadziliyah Terhadap Kesalehan Spiritual Santri Pesantren Cidahu Pandeglang Banten”, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Pae, K. (2017). Perbedaan tingkat depresi pada lansia yang tinggal di panti werdha dan yang tinggal di rumah bersama keluarga. Jurnal Ners Lentera, vol. 5(1).

Parasari, G. A.T & Lestari, M. D. (2015). Hubungan dukungan sosial keluarga dengan tingkat depresi pada lansia di Kelurahan sading. Jurnal Psikologi Udayana, vol. 2(1).

Pepe, C. K., Krisnani, H., Siti, D.H & Santoso, M.B. (2017). Dukungan sosial keluarga dalam memenuhi kebutuhan sosial lansia di panti. Jurnal Share Social Work, vol. 7(1).

- Priana, A. (2017). Pengaruh olahraga senam tai chi terhadap kesehatan mental emosional lanjut usia (studi kasus pada komunitas senam Tai Chi lanjut usia kota tasikmalaya). *Jurnal Of Sport*, vol. 1(1).
- Putri, A. K & Hamidah. (2012). Hubungan antara penerimaan diri dengan depresi pada wanita perimenopause. vol. 1(02).
- Rahmah, M., Husairi, A. & Muttaqien. F. (2015). Tingkat spiritualitas dan tingkat depresi pada lansia. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, vol. 3(1).
- Republik Indonesia. (2009). Undang-undang no.36 tahun 2009 tentang kesehatan. Lembaran Negara RI Tahun 2009. Sekretariat Negara. Jakarta.Republik Indonesia. (2014).Undang-undang no. 38 tahun 2014 tentang keperawatan. Lembaran Negara RI Tahun 2014. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Rohmah, M.R.N & Azizah, N. (2016). Upaya lansia dalam meningkatkan kesehatan mental melalui paguyuban sepeda onthel pertigaan tambaksogra. Skripsi tidak diterbitkan. IAIN Purwokerto.
- Saliyo. (2018). Manfaat Perilaku Spiritual Sufi Pada Kesehatan Mental dan Well Being Seseorang. *Jurnal Studia Insania*, vol. 6(1).
- Santoso, E & Tjhin, P. (2018). Perbandingan tingkat stres pada lansia di Panti Werdha dan di keluarga. *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*, vol. 1(1).
- Sapari, 2016, Tarekat Sebagai Media Pembinaan Mental (Studi Analisis Terhadap Tawasulan di Pondok Pesantren Nurul Huda Mujulan Cirebon), Thesis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Saputri, M.A.W & Indrawati, E.S. (2011). Hubungan antara dukungan sosial dengan depresi pada lanjut usia yang tinggal di panti wreda wening wardoyo jawa tengah. *Jurnal Psikologi*, vol. 9(1).
- Setyaningrum, N., Hiryanto & Widyaningsih, (2012). Upaya peningkatan pelayanan sosial bagi lansia melalui home care service di panti sosial tresna

- werdha (PSTW) yogyakarta unit budhi luhur. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Shalihah, R.N., Gozaly, S. Al & Kholilurrohman. (2017). Bimbingan rohani melalui dzikir dalam meningkatkan kesehatan mental lansia di panti werdha dharma bakti surakarta. Skripsi tidak diterbitkan. IAIN Surakarta
- Soleh, Mohammad, 2001, “Kebermaknaan Hidup Mahasiswa Reguler dan Mahasiswa Unggulan (Santri) Universitas Islam Indonesia”,*Jurnal Psikologika 6*.
- Sugiyono, 2011, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung:Alfabeta.
- Sulastri, S & Humaedi, S. (2017). Pelayanan Lanjut Usia Terlantar Dalam Panti. Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, vol. 4(1).
- Sumampow, O.J. (2019). Buku ajar kesehatan masyarakat pesisir dan kelautan, ed 1. Deepublish: Yogyakarta
- Sunaryo., Wijayanti, R., Kuhu, M.M., Sumedi, T., Widayanti, E.D., Sukrillah, U.A., Riyadi, S. & Kuswati, A. (2015). Asuhan keperawatan gerontik, ed. I. Cv andi offset : Yogyakarta
- Syam’ani. (2013). Studi fenomenologi tentang pengalaman menghadapi perubahan konsep diri : harga diri rendah pada lansia di kecamatan jekan raya kota palangka. Jurnal Keperawatan Jiwa, vol. 1(30), p. 60–69.
- Tajvar, Maryam., Grundy, E & Fletcher, A. (2016). Social support and mental health status of older people a population based study in Iran Tehran. Aging and Mental Health, vol. 22(3).
- Tamher, S & Noorkasiani. (2009). Kesehatan usia lanjut dengan pendekatan asuhan keperawatan. Salemba medika: Jakarta.

Thorley, L., Henrion, E. & Groves, L. (2019). Ethical standards rapid literature review Final Report, vol 44. Iod parc: United kingdom

Timms, P. (2015). Spirituality and mental health. Retrieved February 27, 2020, from royal collage of psychiatrists website: <https://www.rcpsych.ac.uk/mental-health/treatments-and-wellbeing/spirituality-and-mental-health>

Tualeka. (2014). Nilai agung kepemimpinan spiritual: memimpin & menggerakkan. Elex Media Komputindo : Jakarta

Wardani, D.A., Zulkarnain, E & Rokhmah, D. (2018). Konsep diri lanjut usia dalam mempertahankan kesehatan mental dan sosial (studi kualitatif di griya lansia kabupaten lumajang). Skripsi tidak diterbitkan. Jawa timur : Universitas Jember.

Yusuf et al. (2017). Kebutuhan spiritual : Konsep dan Aplikasi Dalam Asuhan Keperwatan. Mitra Wacana Media : Jakarta

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A